Ainun Nufus

You are Mine

You are Mine

AINUN NUFUS

You are Mine

Penulis: Ainun Nufus
Cover: Ainun Nufus
Layout: Ainun Nufus

Penerbit:
24sevenid Publishing
Jl Ringin Raya 12
Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta

Maret 2017, Yogyakarta

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All rights reserved

can i borrow your heart?

i promise, i'll give it back

yogyakarta, ai

1

Pov Rasika

Aku karyawan lama yang tidak teladan, entah kenapa nasibku di dunia pekerjaan dan percintaan amatlah buruk. Padahal aku tak punya alasan untuk mendapatkan karma. Hidupku lurus-lurus aja gitu tanpa beban dan hambatan. Tapi makin ke sini, makin tua umur nasibku semakin memburuk. Bayangkan saja dari mulai pekerjaan yang *stuck* jadi admin di belakang layar yang hanya berteman komputer dan angka-angka untuk kurekap tiap harinya dan nasib cinta yang tak kunjung ada harapan. Bagaimana mau ada harapan kalau ruang lingkupku hanya sebesar kantor unit yang sempit seperti ini. Sedangkan menjalin cinta sesama pegawai haram hukumnya kecuali siap di depak keluar dari kantor jika salah satu dari karyawan ada yang berani menjalin hubungan lalu menikah.

Hari ini malas sekali karena aku harus ikut membantu menjaga pameran. Iya sih dapat uang

lembur, tapi kalau jadwal malam santaiku terganggu malas juga. Tapi demi masa depan cemerlang sore ini pun aku berangkat untuk jaga *stand,* sampai malam pun akan aku *jabanin*. Doaku sih semoga nggak ada *customer* yang mendekat, doa biadab karyawan tidak teladan.Dengan langkah malas aku masuk ke gedung pameran.

"Hai, udah dari tadi? *Sorry* telat, macet," ucapku beralasan yang jelas tak bermutu. Tapi pria di hadapanku hanya melirik lalu mengabaikanku. Ganteng ganteng kok jutek, malesin banget.

Kampret bener nih orang kuajak basa basi malah dicuekin. Ya sudah aku juga malas kalau berinteraksi dengan orang yang tak mau menanggapiku. Lagipula malas juga basa-basi mending mainan ponsel.

Tapi dipikir-pikir aku merasa nggak kenal sama orang ini, entah dari unit mana. Apa orang pusat ya? Mampus aku bisa kena teguran sanksi karena tak disiplin. Tapi masa bodo ah dari pada *krik krik* nggak jelas mending baca sinopsis drama korea *Cunnil Single Lady* yang tadi tertunda. Anggap saja lagi jaga sendiri, anggap saja sampingku makhluk halus. Ganteng nggak membuatku langsung jadi suka apalagi naksir.

Aku nggak suka pria ganteng, lagaknya sengak sok merasa paling ganteng dan diperhatikan. Aku sih ogah, mending sama orang

biasa yang ramah kaya *customer service* yang sedang melayani tamu. Gila, pikiranku makin ngaco. Bukannya serius baca sinopsis yang lagi lucu-lucunya malah ngelantur.

Baru sebentar baca sudah ada *customer* mendekat, otomatis aku harus menjelaskan tentang beberapa produk andalan perusahaanku dan memancing mereka untuk membeli salah satu apartemen atau rumah impian yang perusahaanku tawarkan. Kulirik pria sok *yes* di sampingku yang hanya diam memperhatikanku dari tadi tanpa ikut membantuku membujuk mereka untuk mau menjadi bagian dari member perusahaan.

Sudah kulirik dengan tatapan sinis dia malah makin menantang dengan tatapannya yang mengerikan, tapi jangan dikira aku takut ya. Akan kulaporkan tingkahnya yang menyebalkan hanya duduk nggak jelas di sampingku. Makan gaji buta! Kan ngeselin. Aku juga malas sebenarnya harus pasang senyum palsu tiap ada calon *customer* yang mendekat. Tapi demi pekerjaan dan masa depan.

Melihat dia yang hanya makan gaji buta jangan dikira aku akan marah atau sewot di depannya. Memang aku pikirin dia mau ngapain. Tunggu aja laporanku besok pagi ke kantor tentang sikapnya yang makan gaji buta. Senyum sinis bak ibu tiri cinderella kayaknya kece kalau aku lakukan sekarang padanya.

Pov Radinal

Gila, sudah jam empat tapi karyawanku belum datang juga. Lihat saja nanti kalau dia datang, awas saja kalau tingkahnya super lebai di depanku. Bukan aku sok kepedean tapi memang selama ini tak ada wanita yang bisa luput dari jeratanku. Kali ini aku datang untuk mensurvei langsung tingkah karyawanku tanpa mereka tahu. Sebelumnya aku sudah mengecek jadwal jaga hari ini **Rasika Vahya Binara**, karyawan dari unit paling jauh dari kantor pusat. Tapi bukan berarti boleh telat selama ini. Ternyata mereka kerja seenak jidat, telat bisa sampai satu jam. Itu namanya malas. Apalagi karyawan yang mendapat jatah jaga sore mereka diberikan waktu pulang lebih awal jadi harusnya tak ada alasan telat baginya.

"Hai, udah dari tadi? *Sorry* telat, macet." Kulirik perempuan dengan pakaian kerja lengkap dengan balzer putih dan rok pendek hitam selutut, rambut dikepang-kepang tertata rapi entah model rambut apa tapi yang jelas dia terlihat rapi dan cantik dengan tatanan rambut seperti itu.

Setelah datang telat masih bisa dia bicara tanpa rasa berdosa di wajahnya. Kuabaikan saja dia, sebentar lagi pasti dia akan mengajakku bicara walau sekadar tanya namaku. Semenit, dua menit, tiga menit sampai sepuluh menit tak ada reaksi dia malah sibuk dengan gagednya. Oh *shit* nih perempuan, dia bahkan tak melihatku lagi sejak kuabaikan. Apa wajahku kini berubah jadi jelek

sampai dia tak tertarik melihatku? Harga diriku seakan terjun payung, sialan!

Beberapa *customer* datang, kuamati dia yang dengan sabar dan jeli menghadapi, merespon dan membujuk mereka untuk bergabung dengan perusahaan, menjadi bagian perusahaan dengan membeli produk kami. Aku tahu sekarang dia melirikku, nggak betah kan mengabaikan pria tampan sepertiku? Dasar perempuan semua sama saja.

Sialan, ternyata dia hanya melirikku sekilas dari balik kacamatanya lalu sibuk lagi dengan gagednya setelah para *customer* tak ada lagi. Bahkan dia makan cup cake yang terlihat sangat menggiurkan tanpa menawariku. Perutku refleks berbunyi, perut sialan responnya bikin *image*-ku hilang berantakan.

"Mau?" tanyanya menawariku dengan wajah datar. Baru kali ini aku ketemu perempuan yang tak termehek-mehek padaku. Kita lihat saja nanti kalau dia lihat mobil apa yang kubawa, semua wanita itu akan hijau matanya kalau lihat mobil yang kubawa.

Tanpa mengatakan apa pun kuambil saja kue yang dia tawarkan, ini bisa jadi alasan untuk berterimakasih dan mengantarkannya pulang. Aku mau lihat reaksi perempuan ini, pasti mulutnya akan melongo lebar. Aku tak sabar melihatnya. Aku benci harga diriku jatuh hanya karena perempuan biasa sepertinya. Kutarik kata-kataku yang bilang dia cantik, aku tak mau mengakuinya. Perempuan ini hanya sedang jual mahal. Kita lihat saja nanti siapa yang akan tunduk pada akhirnya.

Pukul sembilan semua *stand* tutup dan kami pulang. Ini saatnya melihat adegan menyenangkan dan siap-siaplah kukirimkan surat pemecatan untuknya karena tidak disiplin.

"Rumahmu mana? Ayo aku antar."

Perempuan didepanku menatapku dari atas ke bawah lalu ke atas lagi seperti sedang menelitiku. Hah, baru sadar aku sekeren ini ya?

"Terima kasih tapi aku bisa pulang sendiri dari pada harus pulang dengan pria bisu."

What? Aku dibilang bisu, sialan juga nih perempuan. Belum tahu siapa aku. Menolakku sama saja cari mati!

"Ini sebagai ucapan terima kasihku sudah membagi kuemu untukku. Ayolah, mobilku di sana. Itu yang warna putih,"ucapku seraya melihat reaksinya saat kutunjuk mobil Range Rover keluaran terbaru yang kubeli minggu lalu karena bentukknya yang menarik. Aku menahan tawa dalam hati, dia pasti akan langsung termehek-mehek melihatnya.

"Aku juga bawa mobil, tak mungkin kutinggalkan di sini. Terima kasih untuk tawarannya," jawabnya enteng lalu melenggang meninggalkanku. Kampret sialan! Dia mengabaikanku bahkan dia tak mau tahu namaku

setelah melihat mobilku. Perempuan ini benar-benar membuatku geram.

***

Pov Rasika

Dia pikir aku akan tergiyur gitu diajak pulang dengan mobilnya itu yang plat nomornya saja masih putih merah. Cih.. nggak sudi kali aku pulang sama orang bisu nan sombong. Bisa-bisa sepanjang jalan aku hanya dibiarkan seperti tak ada atau malah dibiarkan mendengarkan kesombongannya. Tapi ngomong-ngomong aku hari ini sebenarnya tak bawa mobil karena si *jazzy* bannya gembes dan aku tak sempat ganti ban karena tadi sudah mepet waktunya dan tak juga mendapatkan taksi karena itu tadi aku telat datang.

Mulutku tadi seenak jidat bilang bawa mobil. Kalau dia sampai membuntutiku, matilah aku. Mati karena malu. Mulutku memag susah direm, dan aku tak suka kekalahan. Celingukan ke sana-ke mari memastikan pria sombong itu lenyap dari sekitarku. Setelah sekiranya aman aku berjalan ke luar area gedung untuk mencari taksi. Baru saja ingin memesan taksi online aku sudah dikagetkan suara klakson mobil.

Tin tin...

Mobil putih mengkilap yang tadi dipamerkan oleh orang sombong, memepetku. Sial, sial, sial. Kenapa hari ini aku harus berurusan dengan pria macam ini? Kaca

mobil turun dan terlihat sosok pria menyebalkan itu mendongakan wajahnya.

"Mana mobilmu? Yang kamu maksud mobilmu itu taksi atau ojek?" tanyanya meremehkanku. Walaupun aku tak punya mobil semahal dan sekinclong miliknya tapi aku punya harga diri. Kurang ajar kutu kupret dia itu, menjengkelkan menghinaku secara tersirat. Kuputar bola mataku, kesal. Mendengus sepertinya jadi kebiasaanku malam ini.

"Ayo aku antar, mobilku lebih nyaman dari pada tempat duduk taksi," serunya masih di balik kemudi.

Belagu banget sih dia, paling juga mobil sewa tuh yang perjam. Gayanya selangit, sengak. Tapi gimana nih sudah terlanjur malu wahai dewi-dewi kecantikan bantu aku. Tiba-tiba saja tubuhku terdorong masuk ke dalam mobil, pria songong ini memaksaku naik. Sejak kapan dia turun? Setelah menjejalkanku ke dalam mobil sewaannya dia berlari ke arah pintu kemudi. Masuk dan memamerkan giginya yang berjajar rapi. Selain songong dia juga punya kepribadian ganda sepertinya. Tadi belagak sengak sok *cool* sekarang sok manis memamerkan senyum. Sepertinya dia salah minum obat.

2

POV Radinal

Perempuan ini belagak memasang tampang heran, padahal aku yakin dia sedang bersorak sorai karena kuantar pulang. Ngakunya bawa mobil ternyata nungguin taksi, perempuan satu ini ternyata nggak sembarangan. Tapi jangan panggil aku **Radinal Gandra Archmeda** kalau tak bisa membuatnya menjadi apa yang aku mau dan pikirkan. Tak boleh ada perempuan satu pun yang menghancurkan harga diriku, dia harus jadi milikku mulai malam ini! Karyawan yang menyebalkan sepertinya harus tahu berhadapan dengan siapa, beraninya menolakku.

Sepanjang jalan kami hanya diam bahkan dia tak mengatakan alamat rumahnya, apa dia ingin pulang ke rumahku dengan modusnya yang diam saja? Benar-benar diam-diam menghanyutkan wanita ini. Ke rumahku berarti siap kuterkam.

"Berhenti depan situ," ucapnya mengagetkanku, refleks aku menepikan mobil.

"Makasih." Tanpa melihatku dia turun dan meninggalkanku di dalam mobil yang terbengong-bengong dengan sikapnya yang aneh bin ajaib. Dia pikir aku supir taksi main nyelonong turun tanpa basa basi.

Aku baru tersadar setelah wanita itu sudah berjalan meninggalkanku, sialan. "Hei tunggu."

Aku lari mengejar, lalu menarik tangannya dengan kekuatan emosi hingga dia berbalik menubrukku.

"Awww... Kamu gila ya! Aww.... aww...." Ringisnya sambil mencengkeram, berpegangan pada lenganku kuat. Tanganku refleks menyangga badannya agar tak oleng.

"*Sorry, sorry*." Kulihat *heels* sepatunya patah, *shit* aku melakukan kebodohan.

"*Sorry* nggak bikin kakiku baik-baik aja. Kamu gila atau apa sih main tarik aja. Aww...." Dia meringis lagi setiap menggerakkan kakinya. Kubopong saja dia ke mobil.

"Hei apa apaan ini, turunkan aku!" teriaknya membabi buta seperti mau kuperkosa saja. Aku kan hanya mau menolongnya.

"Diam, duduk di situ!"

“Haisssss….”

“Bisa nggak jangan memamerkan wajah seperti itu?”

“Seperti apa?” tanyanya dengan wajah ngeselin.

“Memutar bola mata dan mendengus. Dan bibirmu itu, berhentilah menggerutu, kamu kita aku nggak dengar?”

“Suka-suka aku,” balasnya lalu memutar bola matanya lagi.

“Berhenti memutar bola matamu.”

“Aww…. Sakit!” teriaknya saat kusengaja menekan kakinya yang sakit.

Kubuka sepatunya yang super tinggi, heran aku sama wanita jaman sekarang suka banget menyiksa diri pakai sepatu yang tingginya kaya monas. Berhubung aku nggak ngerti soal pijit dan urut mengurut dari pada salah pijit makin parah kubawa saja dia ke Rumah Sakit. Herannya lagi dia cuma meringis sakit tanpa tanya mau kubawa ke mana, bahkan marah saja tidak. Dia benar-benar diam menuruti perintahku.

"Kamu nggak tanya mau aku bawa ke mana? Kamu nggak takut aku culik?"

"Penting? Diculik pun memang aku bisa melawan? Ya sudah sih ngikut aja, toh pria baik-baik pasti tahu harus membawaku ke mana."

Sialan nih perempuan, mau ngatain aku pria nggak baik gitu. Aku lempar juga dia dari mobil. Setelah sampai Rumah Sakit dengan amat terpaksa aku menggendongnya lagi dan untungnya kali ini dia nggak ngelawan. Nurut diem kaya kucing ponakanku di rumah. Coba dia diem gini nggak perlu ngluarin kata-kata singkat tapi pedes kaya cabe keliatan dah cantiknya. Serius ini perempuan hidungnya mancung, matanya bulat lebar menjorok ke dalam, alisnya tipis tanpa dibentuk. Wow baru kali ini aku lihat perempuan jaman sekarang yang alisnya nggak dilukis macam alis Sinchan

"Udah puas belum ngelihatnya? Turunin."

Sekejap aku langsung sadar ini sudah di IGD, baru aja dipuji mulutnya udah sadis. Kualihkan pandanganku pada dokter yang sepertinya menahan ketawa.

"Gimana Mas, pacarnya kenapa?"

"Kakinya terkilir dan saya bukan tukang pijit jadi saya bawa ke sini aja. Kalau perlu diamputasi boleh juga, Dok," jawabku sekenanya.

"Enteng banget mulutmu."

Yaiyalah enteng kaya badannya yang enteng seperti kurang gizi, gendong dia tadi tak berasa gendong. Aku rasa dia diet kebablasan sampai badan kurus kering macam kerupuk.

"Ya sudah-sudah, saya periksa dulu."

Si dokter sibuk memegang dan memeriksa kakinya, dia meringis menahan sakit tapi dia nggak teriak atau nangis. Aku nggak tahu dia perempuan terbuat dari apa, mungkin besi karena kakinya jelas-jelas bengkak tapi dia cuma meringis menahan sakit. Pelit ekspresi.

"Kenapa bisa begini, Mba?"

"Ada orang yang main tarik saya Dok sampai *heels* saya patah, jadi begini deh. Saya bisa jalan lagi kan?"

"Bisa dong, tapi sementara pakai *kruk* dulu ya atau biar pacar Mba aja yang gendong."

"Saya nggak kenal dia, Dok," serunya, melirikku sinis.

Sialan nih orang ditolong malah bilang nggak kenal, aku tinggal baru tahu rasa.

"Sayang, jangan marah terus masa bilang nggak kenal," ucapku tersenyum dibuat-buat ke dokter yang aku rasa tak beda jauh umurnya denganku. Kena kau! Mau *flirting* sama dokter, dasar genit!

"Nggak apa-apa Mas, mungkin Mbanya masih sebel sama Masnya. Mbanya sudah saya periksa tidak ada penggeseran tulang tapi sementara tidak bisa jalan seperti biasa karena ada otot yang tertarik, perlu dikompres dan akan saya beri obat untuk melemaskan otot, penghilang bengkak, dan pereda rasa

sakit. Sebaiknya Mbaknya jangan memakai sepatu berhak tinggi dulu karena bahaya."

"Dengerin tuh, jangan suka nyiksa pakai *heels*. Wanita memang gitu Dok, pengennya tampil cantik depan suami." Refleks ada tabokan maut ke lenganku, kulihat dia melotot sampai matanya mau copot.

Kena kau!

***

Aku masih di parkiran dengan orang bisu di sampingku, bahkan dia tak memberitahukan alamatnya. Dia bersikukuh pulang dengan taksi. Aku memang bukan pria baik-baik tapi aku juga bukan pria brengsek yang membiarkan perempuan pulang tengah malam pakai taksi. Bisa-bisa besok pagi aku membaca harian pagi berita tentang perempuan berkulit putih mulus mati dimutilasi setelah diperkosa dan dirampok.

"Di mana rumahmu? Atau kamu ingin pulang ke apartemenku?"

"Apartemen Kristal, Jalan A Yani daerah Sibuan," jawabnya tanpa mau melihatku.

"*What*?"

Benar-benar ini orang menguji kesabaranku, dia tinggal di Sibuan tapi kami sedari tadi pulang berlawanan arah bahkan dia sempat meminta

berhenti di tengah jalan yang berakhir tragedi *heels*-nya patah. Dia memang ajaib. Dari arah Rumah Sakit ini ke Sibuan arahnya jelas berlawanan, mimpi apa aku semalam sesial ini.

Kulajukan mobilku ke daerah Sibuan dengan suasana hening hanya suara musik yang mengalun dari radio. Bener-bener berasa supir taksi, seorang Radinal Gandra Archmeda sukses dipermainkan karyawan abal-abalnya.

Citttt....

Kuhentikan mobilku paksa, enak saja dia kuantar pulang tapi diam saja tak ada basa basinya. Apa aku tak sebegitu menariknya? Dia menatapku datar, cihh.... Kurasa dia lesbi.

"Apa?" tanyanya dengan wajah songong.

"Aku bukan supir taksi."

"Memang," sahutnya singkat.

Sabar Dinal, sabar... Kenapa jadi aku yang dipermainkan di sini? Kutarik saja wajahnya, jangan salahkan aku yang menciumnya membabi buta. Tak kuhiraukan tangannya yang memukul-mukulku. Tanganku semakin kuat menahan tengkuknya agar wajahnya lebih dekat denganku. Jagan coba-coba mengabaikanku, setelah ini kupastikan dia tak akan pernah bisa lepas dari bayang-bayangku. Kulepas ciumanku karena aku kehabisan napas, tak beda

dengannya. Bahkan dia sampai tak bisa mencoba menamparku lagi.

Dia menatapku tajam menahan marah. Tak kuhiraukan tatapannya, kulajukan lagi mobilku dengan kecepatan tinggi toh jalan sedang lenggang di tengah malam begini. Memasuki apartemen Kristal, kuparkirkan mobilku dan berlari membukakan pintu untuknya tapi dia sudah lebih dulu membuka pintunya sendiri, mencoba berdiri dengan *kruk*-nya. Aku mencoba membantunya tapi dia menangkis tanganku.

"Jangan menyentuhku atau aku teriak."

"Ok, ok."

Wajahnya yang sedang marah semakin membuatku ingin menciumnya lagi, ternyata bibirnya manis. Aku megikutinya dari belakang, dia berjalan susah payah dengan *kruk*-nya.

"Lho Mba Rasika kakinya kenapa?"

"Tadi jatuh Pak, mari Pak."

"Ya mba hati-hati. Tumben Mba diantar laki-laki."

"Ya Pak, saya calon suaminya."

"Wah syukurlah."

"Mari, Pak," ucapku sopan.

"*Monggoh*, *monggoh* silahkan mas."

"Jangan suka mengaku calon suamiku bahkan suamiku," desis Rasika dengan memasang wajah jijik. Benar-benar menguji kesabaranku.

"Suka-suka aku. Aku tahu kamu bangga kan?"

"Terserahlah, Tuan narsis." Sekali lagi dia memutar bola matanya seolah malas berhubungan denganku. Sial!

***

"Ngapain sih ngikutin terus?"

"Akhirnya kamu menganggapku nampak. Aku hanya menunggu ucapan terima kasihmu."

"Jangan mimpi, setelah menciumku seenak jidat aku harus terima kasih padamu? Sono ke laut aja."

"*You are so cute*, Rasika."

Rasika menutup pintunya tapi aku segera menahannya.

"Apa lagi?" tanyanya sewot, aku hanya senyum menanggapinya.

"Apa sih, aku mau masuk ngantuk. Aku heran denganmu, di pameran tadi diam saja kaya orang bisu. Tapi sekarang bawel bin menyebalkan. Sana pulang anggap saja kita nggak pernah ketemu jadi kita impas, aku nggak akan melaporkanmu atas tindak asusila menciumku sembarangan."

Dia benar-benar lucu, semakin menarik. Tindak asusila? Mencium sembarangan?

"Hei, aku menciummu tak sembarangan. Jelas-jelas aku menciummu di bibir."

Rasi langsung membekap mulutku. "Tak bisakah kamu pelankan suaramu, mengganggu yang lain, ngerti."

"Ya sudahlah sana masuk, *nite*. Pastikan kamu memimpikanku."

Seketika pintu dia tutup keras sampai suaranya berdengung di telingaku. Besar juga nyalinya, lihat saja nanti. Hari ini melelahkan, pukul 1 dini hari aku baru sampai apartemenku. Berendam air panas rasanya nikmat apalagi sambil membayangkan ciuman tadi rasanya nagih. Rasa capek seketika luruh, aku yakin dia sedang tak bisa tidur membayangkanku. Aku akan mencari tahu tentangnya besok, apa sih yang tak bisa aku lakukan. Tak ada wanita yang boleh mengabaikanku! Selamat terbayang-bayang ciumanku, Rasika.

3

Pov Rasika

Badanku terasa remuk redam, capek, mana kaki sakit. Kepalaku pun ikut sakit atas kelakuan pria amoral itu. Dengan pedenya menciumku sampai aku sesak napas, kalau saja kakaiku tak sedang sakit kupastikan dia kutendang dari mobil. Tapi apa daya, kakiku saja nyerinya bukan main, melawannya sama saja buang tenaga sia-sia. Kuharap aku tak bertemu pria songong bin sombong itu. Amit, amit. Malam ini aku langsung tidur saja lah, aku sudah terlalu lelah untuk mandi atau mengganti baju. Merebahkan badan seperti ini rasanya kenikmatan surga duniawi, malas bangun lagi untuk sekadar membersihkan muka. Semoga pagi tak kunjung datang.

Matahari pagi menembus jendela membuat silau mataku karena semalam langsung tepar dan tak sempat

nutup tirai jendela. Meraba-raba ponsel yang entah di mana, tertera pukul 10 di layar ponsel. Astaga, aku tidur terlalu lama seperti bangkai tak bangun sedikit pun. Badan sakit semua, kakiku juga ampun nyerinya. Hari ini aku izin tak masuk kantor, badanku berasa remuk redam. Sepertinya aku butuh mandi air dingin biar mata ini benar-benar melek, mataku rasanya lengket banget. Susah payah aku berjalan ke kamar mandi, mau ngapa-ngapain susah. Ini semua gara-gara pria amoral itu. Setelah mandi dengan usaha susah payah aku meraih ponsel menelpon teman kantorku.

"Halo, Ramon."

"Hei, kenapa kamu nggak masuk?"

"Aku kena musibah, kakiku terkilir dan aku nggak bisa jalan normal sementara."

"Kamu ini kapan kapok sih pakai *heels*?"

"Hahahaha nunggu aku tingginya 170 baru aku berhenti pakai *heels*. Gimana di kantor?"

"Sepi nggak ada kamu, nggak ada yang ngeributin jam yang nggak jalan-jalan."

"Sialan, pulang kantor mampir ye bawain aku makan. Males mau keluar susah jalan."

"Siap, Tuan putri. Eh, tadi ada telepon dari pusat nanyain kamu."

"Serius? Mati aku."

"Mati kenapa?"

Duh jangan-jangan dia ngelaporin aku lagi, kalah cepet aku.

"Hei ditanya juga, mati kenapa?"

"Nggak pa-pa, *btw* ngapain kantor pusat nanyain aku?"

"Cuma telpon minta disambungin ke kamu."

"Oh.... Ya sudah ya, jangan lupa pulang bawain aku makan. Kalau bisa cepet jangan pake lama."

"Beres, apa lagi?"

"Udeh, ya sudah ya aku mau tidur lagi. Hahahaha...."

"Dasar beruang tukang hibernasi."

Libur gini enaknya ngapain yah? Coba kakiku tak sakit begini, aku udah muterin kota nih, *hunting* foto. Laper, *delivery* order aja lah. Pesan ayam kriuk deh terpaksa walaupun aku tak terlalu suka ayam bertepung, tapi dari pada pingsan di kamar tak ada yang tahu.

Tet.... tet....

Wah cepet bener ya udah dateng ayam kriukku, baru juga 10 menitan. Bagus deh aku jadi tak perlu pingsan dulu di kamar. Dengan susah payah aku jalan ke

depan pintu, kuintip dari lubang pintu tapi tak kelihatan batang hidungnya si kurir.

"Pagi menjelang siang," sapa pria di depanku yang sukses membuat mataku melebar.

"Ngapain kamu di sini?"

Bukannya menjawab, dia memamerkan plastik berlogo restoran Vucia di depan wajahku. Lalu masuk melewatiku begitu saja tanpa permisi. Dia pikir ini tempat umum yang boleh masuk gitu aja.

"Hei, siapa yang ngebolehin kamu masuk?" teriakku dari ambang pintu, dia sudah duduk manis di sofa empukku.

"Dapur mana biar aku siapin ini?" Dia mengeluarkan satu-satu kotak *styrofoam* berlogo Vucia ke meja. Aku masih blank dengan kedatangannya yang tiba-tiba, masuk tanpa izin dan berlagak seolah ini apartemennya sendiri. Kenal aja baru semalam udah berani banget nih orang.

"Kenapa cuma berdiri di situ? Sini duduk makan. Kamu pasti belum makan kan?"

Aroma masakan memenuhi ruangan setelah bungkus *styrofoam* dibuka. Perutku langsung beraksi dengan bunyi-bunyian aneh. Dia berasa menang tersenyum miring melirikku.

"Udah sini duduk, makan gengsi nggak bikin kenyang," ucapnya sambil menyumpit makanan yang masih mengeluarkan uap panas.

Sialan! pekikku dalam hati. Baiklah aku mengaku kalah perut ini nggak bisa kompromi karena selamam udah gagal makan malam dan sekarang udah hampir siang. Dia menyodorkan sumpit padaku, aku langsung memakan makananku sampai tersedak karena terlalu terburu-buru. Dia langsung menepuk-nepuk punggungku lari ke dapur mencari minum.

"Aku tahu kamu laper tapi hati-hati kamu bisa mati kalau makanmu berantakan gini," ucapnya sambil terus mengelus punggunggku. Aku masih meminum air putih tak menghiraukan ucapan Tuan narsis.

Tett... tett...

Bel apartemenku berbunyi lagi, sepertinya itu kurir Mc. D yang kupesan. Hendak bangun tapi si tuan narsis sudah lebih dulu bangun dan mendekati pintu. Ternyata tepat, pesanan ayam kriukku datang. Rasanya udah nggak berselera setelah ada makanan yang lebih enak dibanding ayam kriuk bertepung itu.

"Mau makan ini juga?"

"Kenyang."

Tuan narsis meletakkan bungkusan ayam kriuk ke meja dan kembali menyelesaikan makannya. Si tuan narsis ternyata memang tampan, pantas saja narsisnya nggak ketulungan. Rambutnya yang kecoklatan dengan

mata berbulu lentik serta bibir yang seksi, sekali kedip pasti banyak perempuan yang menempel.

"Apa lihat-lihat? Terpesona, hmm?"

"Astaga, selain nggak punya sopan santun nasismu super duper tingkat dewa. Pedenya selangit!" cibirku. Dia hanya megendikkan bahu dan meliriknya dengan lirikan tak berminat.

Pengen ngusir tapi kok nggak sopan banget udah dibawain makan. Coba aku tadi lebih tahan godaan buat nggak makan makanan yang dia bawa pasti aku bisa menendangnya keluar sekarang juga tanpa sungkan.

"Gimana kakimu?"

"Gini-gini aja."

Dia terlihat menyapukan pandangan ke seluruh ruangan apartemenku, sumpah dia berasa di rumah sendiri mengelilingi apartemenku. Aku diam saja duduk di ruang TV yang berfungsi jadi ruang tamu juga tanpa ada niatan mengikutinya. Males banget, jalan aja susah. Masa bodo dia mau ngapain, mau nyuri ya sudahlah ambil saja lagian nggak ada yang berharga toh aku juga nggak bisa melawan dia dalam keadaan kaki begini. Dalam keadaan normal aja belum tentu aku sanggup melawannya. Gila aja, badan tinggi gede gitu aku aja cuma setinggi dadanya kalau tanpa *heels*.

Mungkin orang tuanya nyidam panjat pinang waktu hamil jadi punya anak setinggi ini.

"Kamu tinggal sendiri?" tanyanya tapi aku malas menjawab, mending lihat majalah yang memaparkan pria keren yang *sixpack*. Ngelihatnya bikin mata langsung bening. Si tuan narsis menarik majalah yang kubaca.

"Kayaknya aku lebih menarik dari pada pria bertato ini, aku juga punya perut seperti ini. Mau lihat?"

"Cih..."

"Aku tanya kamu tinggal sendiri? Dan berhentilah memasang wajah jelekmu itu atau kucium lagi."

"Aisss...."

"Tuh, mau kucium?" ancamnya.

"Hih, sini balikin majalahnya."

"Kamu suka pria *sixpack* bertato gini? Ck... dasar perempuan sukanya mengkhayal."

"Bukan urusanmu."

"*So*, kamu tinggal sama siapa?"

"Suami."

"Suami? Nggak mungkin, datamu di kantor kamu *single*."

"Wah pelanggaran hak azasi karyawan kamu lihat-lihat dataku. Gimana bisa kamu masuk ruang data

karyawan? Aih... benar-benar pelanggaran." Aku jadi makin kesal dengannya, seenaknya mencari tahu tentangku.

"Kalau mau ngibul jangan sama aku, Nona jutek. Apa sih yang seorang Radinal nggak bisa?"

"Wah lama-lama kamu ngeselin yah, pulang sana. Kamu juga bolos kantor? Kulaporin kantor pusat baru tahu rasa."

"Laporin aja," ucapnya cuek.

Arghh.... rasanya geram sendiri sama tingkah Tuan narsis ini. Ingin cepet-cepet sembuh, masuk kantor dan terbebas dari pria ini. Awal ketemu saja gayanya sok *cool* ternyata aslinya narsis nggak ketulungan. Bikin emosi jiwa.

"Terus mau kamu apa? Cepat sana pulang, makasih buat makanannya. Perlu kuganti nggak nih?"

"Aku masih ingin di sini, apartemenmu nggak buruk-buruk amat. Ya, layak dihuni dan dinikmati."

Sudahlah aku angkat tangan menanganin orang yang menyebut dirinya bernama Radinal ini, dia seperti makhluk luar angkasa yang sulit kumengerti jalan pikirannya. Berasa bos banget tingkahnya. Karyawan abal-abal nggak jauh beda denganku saja gayanya kayak anak presiden. Kami sama-sama diam sampai sore dan sibuk sendiri-

sendiri, aku dengan majalahku dan Dinal dengan *gadget*-nya. Dia terlihat sangat sibuk, bahkan ponselnya bunyi tiap jamnya. Berasa orang penting banget gayanya.

"Mau sampai kapan di sni? Aku mau tidur sore."

"Tidur aja ngapain lapor. Modus ya minta ditemenin?" jawabnya tanpa melihatku dan masih sibuk dengan mac-nya.

Sumpah ini udah kelewatan, dia agak gila atau salah satu sarafnya ada yang putus sih. Normal kan aku tanya dia mau sampai kapan di sini karena aku si empunya apartemen mau tidur. Jawabannya itu ngeselin banget. Argh... ingin jambak-jambak rambutnya.

"Hei Tuan narsis, itu maksudnya aku mengusirmu baik-baik. Kalau nggak bisa kuusir baik-baik sekarang kuusir beneran nih. Cepat sana pulang, kerja jangan sukanya makan gaji buta."

"Kamu menggemaskan kalau sedang marah-marah."

"Terserahlah." Kutinggalkan saja dia ke kamar, aku mau tidur capek berdebat sama si narsis.

***

Pov Radinal

Aku masih duduk setia sepanjang hari di sofa merah ini, si karyawan abal-abal dengan santainya meninggalkanku ke kamar. Kurang ajar sekali dia meninggalkanku tidur, mengabaikanku lagi. Wah rekor!

Aku bisa gila karena perempuan itu. Sepertinya dia semalam tidur dengan nyenyak, apa dia tak memikirkanku sepajang malam. Sialan! Hari ini pun dia biasa aja berhadapan denganku, tak ada tatapan memuja atau senang aku datang. Yang ada wajahnya langsung ditekuk, bola matanya diputar melihatku datang. Kebiasaannya yang membuat emosiku tersulut. Aku bertekad akan membuatnya bertekuk lutut di hadapanku, membuatnya tak bisa hidup tanpaku.

Kubuka pintu yang tadi dimasuki Rasi, ternyata nggak dikunci. Dia pasti niat, dasar perempuan! Selalu punya hal terselubung di setiap tindakannya. Aku tak akan terperangkap dan bisa dibohongi perempuan lagi. Rasi terlihat meringkuk di kasurnya yang kecil, *kruk*-nya tergeletak begitu saja di lantai karpet. Heran sama wanita satu ini, tak pernah sekali pun aku melihat dia mengeluh atau menyalahkanku lagi atas sakit kaki yang dia alamin. Dia bahkan berjalan biasa saja dengan *kruk*-nya dengan wajah datar. Yang aku tahu hanya ekspresi datar dan ekspresi marah di wajah Rasi. Aku belum pernah melihatnya tersenyum kecuali saat melayani *customer* kemarin, tapi aku yakin senyum itu palsu belaka. Wajah tidurnya saja datar hanya bibirnya yang sedikit maju, lucu. Kasurnya empuk walau ukurannya terbilang kecil, merebahkan badanku di samping Rasi dan memperhatikan wajahnya

menarik juga. Akan kufoto muka bantalnya, biar bisa untuk mengancamnya.

4

Pov Rasika

Tett...Tett....

Haduh berisik banget sih itu bel, mengganggu tidurku saja. Tapi sepertinya aku tidur terlalu lama sampai kepalaku terasa pening begini. Mana lagi ini *kruk*-ku, ternyata *kruk*-ku terbengkalai di bawah. Dengan susah payah aku mengambilnya. Kulihat ruang tamu yang sudah kosong, berarti tuan narsis sudah pergi. Baguslah, bikin sepet pemandangan kalau ada dia. Dan kepala jadi berasap.

Tett..Tett...

"Sabar ya ampun," seruku sedikit keras, aku tahu itu pasti Ramon.

"Lama banget sih bukanya, Tuan putri."

"Ampun dah Ram, nggak liat kakiku?"

"Yang aku lihat muka bantalmu. Gila ya seharian kerjaanmu cuma tidur. Enak bener."

"Apanya yang enak, sialan. Mana pesenanku?"

Ramon menyodorkan bungkusan kresek putih.

"Gimana kakimu?"

"Ya gini masih bengkak. Kamu kok cepet banget pulangnya?"

"Kan kamu minta aku cepet, gimana sih?!"

"Oya, kamu memang *the best* lah."

"Sini kugendong, lihatnya susah amat sih jalannya."

Ramon langsung membopongku ke sofa. Gendong aku mah kecil buat dia, badannya aja kaya model iklan L-Man. Dia tak langsung ikut duduk denganku, tapi dia langsung ke dapur mengambil minum. Ramon memang sudah biasa di apartemenku seperti rumah sendiri. Karena itu aku biasa saja dia berkeliaran di apartemenku.

"Ini ada ayam kriuk, tumben."

"Terpaksa tapi nggak jadi ku makan."

"Siang kamu nggak makan?"

"Makan, kok."

"Ehemm..."

Karena mendengar sebuah deheman pria sontak aku dan Ramon menoleh ke arah sumber suara. Mataku langsung melotot melihat si tuan narsis keluar dari kamarku dengan rambut acak-acakan khas orang baru bangun tidur. Makhluk itu masih di tempatku?

"Kamu siapa?" tanya Ramon kaget dan dia langsung berdiri, matanya bergantian melihatku lalu melihat tuan narsis lalu melihatku lagi. Gerakan matanya menyiratkan penuh pertanyaan.

"Dia siapa?" tanya si tuan narsis alias Radinal padaku dengan gerakan mata menunjuk Ramon.

"Apa yang baru kalian lakukan di kamar?" tanya Ramon menatapku tajam. Oh *my God*, suram masa depanku.

"Aku tak tahu dia ada di kamarku, serius. Kupikir dia sudah pulang," jawabku masih tak percaya Radinal bisa keluar dari kamarku, padahal tadi aku kan tidur di kamar sendiri.

“Kamu di kamar bareng?”

"Enggak.” Mataku beralih pada Radinal. “Kamu belum pulang? Kenapa bisa keluar dari kamarku? Apa yang kamu lakukan di kamarku?"

"Aku ketiduran di kamarmu."

"Nggak mungkin, aku kan juga tidur di kamar. Aku jelas-jelas tidur sendiri," ucapku ngotot.

Radinal hanya mengangkat bahunya cuek. Sialan banget nih orang. Awas saja kalau dia sudah macam-macam padaku.

"Sudah, sudah. Jelaskan padaku siapa dia, Rasi!"

"Dia itu...."

"Aku pacarnya, kamu siapa?" potong Radinal sembarangan.

Ini tuan narsis kerasukan atau apa seenaknya bilang aku pacarnya, ketemu aja baru semalam. Otaknya hijrah ke mana dia. Sungguh, dia ngeselin banget.

"Pacar?" Dahi Ramon sukses berkerut dan matanya menatapku tajam.

"Bukan! Aduh, aku pusing kalau gini. Kamu pulang aja sana bikin hidupku runyam aja tahu nggak," usirku ke Radinal, dia memang cuma bisa bikin hidupku kacau balau. Mataku melotot padanya.

***

Pov Radinal

"Bukan! Aduh, aku pusing kalau gini. Kamu pulang aja sana bikin hidupku runyam aja tahu nggak."

Sumpah aku bisa ngakak lihat Rasi mukanya frustasi gitu, kaya orang depresi. Ngapain juga itu monyet melihatku, dia pikir hanya dia yang punya tatapan maut. Tatapanku juga bisa bikin dia sakit mata bahkan membunuhnya sekali pandang.

"Ok, ok Beb aku pulang, tapi dia juga harus pulang." Enak saja menyuruhku pulang lalu dia berduaan dengan monyet ini. Aku tak peduli siapa pria ini tapi yang jelas aku tak akan membiarkan mereka berduaan saja.

"Kamu itu siapa sih sebenernya? Keluar sana," usir si monyetnya Rasi.

"Kamu itu yang sebenernya siapa?" Enak aja dia main usir.

"Ya ampun Ramon, Dinal stop! Udah ah kalian semua keluar."

"Nggak!" jawabku dan si monyet itu barengan. Najis, kenapa bisa kompakan gini.

"Terserah. Mendadak kenyang sama kalian," ucap Rasi yang terlihat frustasi, mengusap wajahnya ngasal. Kena kamu, asyik juga bikin dia kesel. Ekspresinya itu lho, menggemaskan.

Ini juga ngapain sih, monyet satu ini nggak pergi-pergi bikin enek aja lihatnya. Kalau pun dia pacar Rasi

aku tak perduli, aku Radinal harus bisa naklukin karyawan abal-abalku yang sok jual mahal. Kalau bisa bikin mereka putus sekarang juga.

***

Pov Rasika

Aku nyerah sama mereka, aku butuh air dingin biar kepalaku ikutan dingin. "Kamu ngapain ngikutin aku, pulang sana. Bikin hidupku kacau tahu nggak." Kulirik dia yang mengikutiku ke dapur.

"*Shit*.." pekik Dinal dan sedikit menubrukku.

"Ramon.." jeritku ke arah Ramon. Dinal hampir tersungkur, untung dia masih bisa menjaga keseimbangan. Walau badan mereka sama-sama tinggi besar tapi kalau tiba-tiba Dinal ditonjok dia pasti limbung juga.

"Dinal kamu nggak apa-apa?" tanyaku, seriusan khawatir, sudut bibirnya berdarah.

"Aku nggak apa-apa."

"Ramon, kamu apa-apaan. Jangan main pukul di sini, aku bingung jadinya kan."

"Masalahmu apa, huh?" Dinal mendorong bahu Ramon.

"*Stop* Dinal, *please*." Terpaksa aku memeluknya agar dia tak membalas pukulan Ramon.

"Ramon, makasih buat makanannya. Tapi tolong kamu balik ke apartemenmu dulu, nanti kuhubungi kamu lagi. Ok?"

"Tapi kamu nggak apa-apa kan aku tinggal?"

"Aku pacarnya jadi dia nggak mungkin kenapa-kenapa bersamaku," seru Dinal dengan otot leher yang terlihat jelas. Aku jadi takut. Kubekap saja mulutnya biar dia diem dan nggak ngomong sembarangan.

"Aku nggak apa-apa, janji nanti kuhubungi kamu."

"Ok , awas kamu macam-macam sama Rasi."

“Kamu pikir kamu siapa, huh? Jelas aku akan menjaganya, aku pacarnya!”

Ramon hendak melayangkan pukulan lagi tapi aku menggeleng. Rasanya lega melihat Ramon menjauh, tak mungkin juga aku menyuruh Dinal pergi pasti dia tak akan mau. Tuan narsis ini kan keras kepala.

"Mau sampai kapan kamu memelukku?" Aku langsung melepas pelukanku dan mendorong Dinal.

"Aww...." Sial, lupa kakiku lagi bengkak. Untung, untung Dinal menangkapku, kalau nggak bokongku udah *nyungsep* di lantai.

Belum ada satu jam aku udah di bopong dua orang. Sekarang giliran Dinal yang membopongku ke

sofa. Entah ini beruntung atau malah petaka. Aku tak suka terlalu dekat dengan Dinal, dia membuat emosiku selalu naik. Intinya dia memberi efek buruk pada *mood*-ku.

"Makasih. Tapi kamu pulang sana. Ini udah malem."

"Terus ngebiarin kamu berduaan sama monyet itu?"

"Siapa yang monyet, dia Ramon, Ramon."

"Terserah, jangan harap ya aku ngebiarin kamu sama dia berdua di sini."

"Masalah buat kamu? Makin lama makin serem tahu nggak kamu tuh."

"Masalahlah, nggak ada laki-laki mana pun yang boleh masuk ke sini kecuali aku."

"Sarap kamu," seruku menunjuk dadanya.

"Mau kamu apa sih? Bisa gila aku kalau kamu di sini terus. Ramon juga jadi salah paham gitu."

"Kamu suka sama dia? Dilihat dari sudut mana pun aku lebih ganteng."

"Halo tuan narsis, kita baru ketemu semalam dan kelakuanmu itu mencurigakan."

Aku orang yang berpikir logis, nggak mungkin banget Dinal tiba-tiba suka padaku.

Kesan pertama aja songongnya bukan main, sok *cool* gitu bikin enek. Aku jadi curiga jangan-jangan dia itu penjahat.

"Putusin dia sekarang, kamu sekarang pacarku!" ucapnya tegas menatap tepat di manik mataku.

"Oh My Good. Tuan narsis, aku bukan orang yang kepedean kayak kamu. Aku masih waras buat ngelakuin itu." Kuputar bola mataku kesal. Rasanya perutku mendadak mual, ingin muntah.

"Nggak ada yag bisa menolakku, termasuk kamu. Sekarang kamu mandi terus makan, minum obat terus tidur lagi. Kupastikan kamu tidur baru aku pulang."

Ya ampun kenapa sulit sekali sih membantah tuan narsis ini. Begitu lemahnya aku sekarang, saat kakiku sembuh kupastikan dia tak akan pernah lagi ada di apartemenku. Ingin cepet-cepet pagi biar segera berangkat kantor, jadi jauh-jauh dari makhluk luar angkasa ini. Dia benar-benar aneh. Haruskah aku lapor polisi?

"Mikir apa, hmm diam saja?"

"Turunkan aku Dinal!" Beneran aku sekarang sudah gila bukan hampir gila lagi. Dinal membopongku lagi, kali ini ke kamar menyuruhku mandi. Yang punya apartemen siapa yang ngatur siapa, dasar tuan narsis sinting. Aku perlu lapor polisi secepatnya.

Perasaan aku nggak pernah berbuat aneh-aneh kenapa nasibku jadi sial gini. Nggak mungkin kan aku

kena karma, lagipula aku nggak pernah nyakitin orang lain, yang ada aku yang sering disakitin. Aku jadi mau lama-lama di kamar mandi aja nggak mau keluar. Tapi lama-lama dingin juga, tanganku aja udah keriput kaya kulit nenek-nenek. Aku harus cepat keluar kalau tak mau *hipo*.

Saat kubuka pintu kamar mandi rasanya lega, si tuan narsis nggak ada. Makan ajalah ini perut udah kruyuk-kruyuk nggak bisa kompromi. Aku paling nggak bisa nahan laper. Walaupun makanku nggak banyak tapi harus sering. Kalau enggak aku bisa mual maghku kambuh.

"Lama banget, nih makanan yang monyetmu beli udah aku angetin."

Sumpah aku nggak habis pikir, Dinal berasa kenal aku bertahun-tahun. Kalau yang melakukan hal ini Ramon aku masih percaya. Ini Dinal yang baru aku kenal semalam. Hidupku langsung jungkir balik seketika. Harusnya semalam aku tak perlu mengenalnya, harusnya semalam aku pulang naik taksi saja. Nasib, nasib, kok buruk amat. Astaga, dia itu siapa sih? Lapor polisi juga apa alasanku kalau ditanya. Bahkan aku nggak punya bukti fisik dia memukulku. Ah, ngeselin!

"Selesai makan kamu tidur baru aku pulang, besok nggak usah masuk kerja."

Diktator banget ini orang, ayahku bukan, bundaku bukan, kakakku bukan, pacar juga bukan. Argh... emosi!!!

"Jangan sok ngatur hidupku, memang kamu pikir perusahan itu milikmu main nyuruh aku nggak masuk. Aku masih waras dan masih butuh kerjaan buat hidup. Memang kamu yang mau biayain hidupku?"

"Ya memang punyaku."

"Selain narsis kamu juga gila, tukang mimpi. Aku udah kenyang mau tidur, sebaiknya kamu cepat enyah."

"Aku pergi setelah memastikan kamu benar-benar tidur dan tak menghubungi monyet itu."

"Astaga Dinal, kamu keterlaluan. Tau ah."

Sekarang aku udah di posisi tidur di kasur, lebih baik tidur daripada melihat kelakuan *absurd* Dinal. Aku merasa diselimuti, tapi aku tetap pura-pura tidur, memejamkan mata biar dia cepat enyah. Aku kepikiran Ramon, dia pasti nungguin penjelasanku. Tapi makluk luar angkasa ini masih saja di sini.

Aku sudah menunggu cukup lama untuk pura-pura tidur tapi Dinal tak juga bergerak dari kasurku untuk pergi, aku jadi was-was kalau begini. Tapi kalau dia mau macam-macam harusnya sejak awalkan bukan sekarang. Lama-lama pegel juga tidur dengan posisi seperti ini terus, bisa semutan aku. Akhirnya aku nyerah dan bangun dari posisiku.

"Kenapa nggak pulang-pulang sih?"

Bukannya menjawab Dinal malah menatapku cukup lama sampai aku jengah sendiri. Apa sih maunya?

"Aku sudah bilang kan, aku akan pulang kalau kamu tidur. Aku tahu kamu hanya pura-pura tidur sejak tadi. Cepat tidur atau aku akan di sini sampai pagi," ucapnya seraya mengacak poniku yang menutupi sebagian dahi.

Aku hanya bisa mendengus sebal, dasar diktator! Ya sudahlah aku tidur saja, menghubungi Ramon besok pagi saja.

"Tapi aku nggak bisa tidur kalau kamu di sini."

"Aku nggak nggigit atau perlu aku peluk biar cepat tidur?"

"*No*, terima kasih," jawabku cepat dan kembali bergelung di bawah selimutku.

Aku merasakan gerakan Dinal yang mendekat, aku jadi takut kalau begini. Tangannya menyentuh kepalaku membuatku kaku ketakutan. Tapi tangannya hanya mengelus-elus kepalaku, aku jadi sedikit rileks dan lama-lama mengantuk. Seperti dihipnotis aku tak mampu membuka mataku lagi karena kantuk ini.

5

Pov Rasika

Cahaya pagi menerpaku hingga mataku terpaksa mengerjap, membuka mata yang rasanya seperti mengangkat beban berkilo-kilo. Kucari-cari ponselku untuk melihat jam. Ada lima *misscall*, Line, BBM yang terpampang di layar. Kutepuk jidatku karena tidurku terlalu lelap dan tak segera menghubungi Ramon. Kusapukan pandangan ke sekeliling kamar, kuhela napas panjang, lega tak melihat lagi tuan narsis di kamarku. Kuhubungi Ramon, setelah dering ketiga barulah aku mendapat sapaan pagi dari Ramon.

"Maaf aku tak segera menghubungimu."

"Kamu baik-baik saja?" tanyanya dengan nada khawatir, aku tahu itu.

"Yup, aku merasa lebih baik, aku berangkat denganmu ya? Aku nggak mungkin nyetir sendiri, lagi pula mobilku belum kuambil dari bengkel."

"Apa sih yang nggak buat Tuan putri."

"Hahahaha... Aku yang akan ke apartementmu sekalian aku turun."

"Aku saja yang menjemputmu ke atas."

"Nggak usah, seriusan. Aku akan segera meluncur. Mandi di tempatmu ya?"

"Oke oke, aku tunggu kamu dan ceritamu."

Entah kenapa aku merasa tuan narsis akan datang lagi, jadi lebih baik aku segera enyah dari apartemenku. Setelah membawa semua peralatanku walaupun kesusahan karena aku masih menggunakan *kruk* aku segera turun ke lantai 7 tempat kamar Ramon. Aku sudah biasa masuk ke apartemennya jadi aku tahu kode *password*-nya.

"Pagi Tuan putri, muka bantal sudah berkeliaran."

"Sialan, pagi juga Ramon unyu-unyu. Aku numpang mandi."

"Kamar mandimu kenapa?"

"Pengen mandi di sini memang nggak boleh?"

"Apa sih yang nggak buat kamu."

"*Good*," balasku, mengacungkan 2 jempol.

Ramon mengambil alih barang bawaanku. Aku memulai ritual mandi, aku suka mandi di sini karena bisa berendam. Kamarku tak berfasilitas sebagus punya Ramon walaupun kami satu apartemen hanya beda lantai. Aku belum mampu menyewa apartemen yang memiliki fasilitas selengkap apartemen Ramon. Apalah aku yang hanya karyawan remahan kerupuk nasi goreng.

Aku sudah di *basement* tempat Ramon memarkir mobilnya, berhubung kakiku bermasala jadi dia harus memakai mobilnya yang super nggak efisien menurut Ramon. Dia lebih suka memakai motor daripada mobil karena lebih cepat sampai di kantor. Tahu lah, jalanan ibu kota itu luar biasa macetnya. Bisa bikin keriput makin banyak karena terlalu sering mengerutkan dahi.

"Aku sudah siap mendengar ceritamu," ucapnya setelah kami sudah keluar pelataran apartemen.

"Jadi cowok semalam itu.... Dinal itu karyawan pusat yang ikut menjaga pameran denganku kemarin." Ramon masih terus serius menatap ke depan hanya manggut-manggut yang mengartikan dia mendengar ceritaku.

"Dia yang bikin kakiku seperti ini, aku nggak tahu modusnya datang ke tempatku dan mengaku-aku pacarku. Mungkin dia gila."

"Mungkin dia naksir kamu. Kamu menyukainya, hmm?"

"NGGAK!" jawabku nyaring sampai Ramon menutup telinga kirinya.

"Biasa aja jawabnya Rasi nggak perlu pake toa. Aku tahu, yang kamu suka kan cuma aku."

Kutabok saja lengannya. Ya memang aku menyukai Ramon dari SMA dan Ramon hanya menganggapku adik. Bahkan saat dia tahu aku menyukainya dia bertingkah seolah-olah yang aku ucapkan hanya angin lalu. Padahal butuh keberanian super untukku mengatakan perasaanku, untung saja dia tak menertawakanku hanya mengacak rambutku dan tak membahasnya lagi. Ucapnya aku masih kecil nggak boleh cinta-cintaan. Saat itu aku memang masih SMA dan dia sudah kuliah semester akhir. Jarak kami sekitar 4 tahun, dulu memang aku masih ingusan. Tapi sekarang aku sudah dewasa dia tetap menganggapku anak kecil. Untung saja hubunganku dengannya tak berubah, dia masih selalu baik dan sering memperhatikanku. Jadi aku nggak merasa patah hati lama. Saat aku memasukkan lamaran kerja bertapa bahagianya aku bisa satu kantor dengan Ramon yang sekarang menjadi salah satu manager di kantor cabangku dan aku bawahan krucil, tak masalah. Jabatan barunya membuatnya sibuk dan lupa denganku, kalau bukan aku yang ngrecoki hidupnya dengan menghubunginya, kadang dia tak ada kabar. Tapi dia tak pernah marah dengan sikapku yang super ngerecoki hidupnya itu.

Aku sampai di bilikku dan memulai ritual monotonku, menyalakan komputer lalu melihat *schedule* apa yang harus aku kerjakan karena aku termasuk orang yang pikun tingkat tinggi. Aku selalu punya catatan-catatan kecil sampai memutar di frame komputerku.

"Rasi, ada panggilan untukmu dari pusat," ucap Melin yang biliknya tepat di sampingku.

"Hah? Oh ya, sambungkan saja padaku." Baru mau bernapas lega bisa duduk di singgasanaku sudah harus menerima telpon dari pusat. Semoga bukan buat ditegur karena kejadian kemarin.

"Halo, selamat pagi dengan Rasi di sini. Bisa dibantu," sapaku sok ramah dan suara dilembut-lembutkan.

"Bagus, sudah kuminta nggak usah kerja tetap saja masuk kerja." Aku tak asing dengan suara ini, apa-apaan dia menelponku ke kantor. Berani banget!

"Kalau nggak ada yang penting aku tutup nih."

"Hei, berani sekali mau menutup telponku. Berangkat dengan siapa kamu? Ponselmu juga kenapa mati? Aku tadi menjemputmu." Sedikit kujauhkan telpon dari telingaku, malas banget dengarnya. Berarti dugaanku dia akan datang benar, terselip rasa kemenangan di hati. Yeah.....

"Kenapa hanya diam? Jangan sampai aku datang ke kantormu sekarang juga."

"Terserah," jawabku sambil memeriksa ponselku yang ternyata mati kehabisan daya. Puas banget rasanya bikin tuan narsis *mencak-mencak* gini.

"Sudah ya, aku mau kerja jangan sampai aku dipecat gara-gara meladenimu," ucapku langsung memutus sambungan. Hari ini aku mau hidupku yang normal seperti biasanya walaupun monoton. Aku menyesal pernah berdoa ingin hidupku berubah. Ternyata perubahan itu tak selamanya menyenangkan.

Baru mulai memasukan beberapa data aku sudah dikagetkan dengan sosok yang berdiri menjulang di bilikku. Pria tinggi dengan kemeja hitam berdiri tepat di sampingku.

"Astaga, apa yang kamu lakukan di sini?" tanyaku kaget sampai terperanjat dari kursiku.

"Mengecek keadaan karyawanku," ucapnya penuh kuasa, menarik kursi dan duduk di sampingku. Dia memang gila berasa yang punya kantor saja.

"Lagakmu sengak." Aku malas meladeninya.

"Masih lama?" Aku pura-pura tak mendengarnya.

Hidungku ditarik karena aku mengbaikannya. Kini kami saling berhadapan.

"Apa sih?" ucapku semakin kesal.

"Aku tanya, masih lama?"

"Masih."

"Berapa lama?"

"Lama banget."

"Ok, akan aku tunggu. Kalau sudah selesai temani aku sarapan."

Positif dia gila, mau menungguku memang nggak takut dipecat. Aku makin heran dengan Dinal. Ini juga sudah jam 11 dia bilang temani sarapan, yang ada sekarang itu makan siang. Lama-lama risih juga melihatnya duduk di sampingku dan terus memperhatikanku. Kuhempaskan punggungku ke kursi.

"Hei, memang kamu…. Aduh, maksudku kamu nggak takut kena tegur datang ke kantorku di jam kerja? Aku juga nggak bisa keluar sekarang, ini belum jam istirahat. Makanlah sendiri ini sudah jam 11 kamu bisa mati. Walaupun aku bersyukur kalau itu terjadi."

Bukannya marah dia malah tersenyum mengacak poniku, hobi anget sih pada ngacak rambut indahku. Bikin berantakan aja.

"Aku ada rapat pagi jadi aku belum sempat sarapan, apa kamu nggak kasihan padaku? Kalau aku mati kamu pasti kehilanganku. Aku yakin itu."

"Ya ampun tuan narsis, aku harus gimana sih. Ini jam kerja, kamu juga siapa yang memberi izin masuk ruanganku sih?"

"Apa sih yang aku nggak bisa? Ayo cepet berdiri atau aku gendong."

"Ini jam kerja, Dinal!" seruku, sedikit menaikkan suaraku.

"Aku sudah izin, kamu boleh telpon Pak Yanuar."

Keningku berkerut heran, dia minta izin sama kepala cabang. Wah beneran sarap dia.

"Udah ayo, apa perlu aku telpon lagi Pak Yanuar?"

Aku makin mengerutkan keningku. Aku angkat tangan, aku perlu membawanya keluar dari ruangan ini secepatnya daripada dia membuat keributan di ruanganku. Saat aku bangun dari kursiku kulihat beberapa teman di ruanganku sedang melihat ke arah bilikku semua. Bahkan Melin nyengir saat kulihat dia sedang melihatku sampai mencondongkan badannya mengintip dari balik biliknya. Aku jadi bergidik ngeri, aku harus gimana ini.

"Ayo." Suara Dinal menyadarkanku dari situasi aneh ini.

Aku mengikutinya tapi sebelum keluar aku bilang pada Melin kalau aku keluar sebentar. Melin menautkan jempol dan telunjukknya membuat simbol ok padaku, tak lupa dia juga mengerlingkan mata genit padaku. Astaga.

6

Pov Rasika

Aku tidak tahu jabatan apa yang dia punya sampai Pak Yanuar menunduk di depannya saat kami berpapasan di koridor, tapi kenapa Ramon tak mengenal Dinal. Harusnya jika dia orang yang penting di perusahaan Ramon pasti tahu siapa Dinal. Dinal tersenyum menang saat melihatku sedikit menganga karena bosku Pak Yanuar tersenyum ramah dan menunduk pada Dinal. Cih... sok *yes* banget. Dia pikir aku terpukau, yang ada aku makin frustasi karena kuyakin 100% hidupku ke depan makin kacau. Kalau dia orang penting, makin susah aku lepas darinya. Aku jadi ngeri sendiri membayangkannya.

"*See*? Pak Yanuar memberimu izin kan tanpa kamu minta."

"Hemm.." Malas meladeni, yang ada dia akan besar kepala kalau aku meladeni.

"Mau makan di mana?"

"Terserah," jawabku tanpa menolehnya.

"Liat sini kalau bicara." Daguku ditarik hingga aku menengadah melihatnya.

"Lepas ih, pegel kamunya kayak tiang."

Dinal terkekeh padahal aku sudah dongkol, nasib apa lagi yang menantiku di depan. Aku jadi was-was menatap Dinal. Bayangkan satpam kantor bahkan mengambilkan mobilnya, kami hanya menunggu di lobi kantor tanpa perlu berjalan jauh ke parkiran. Astaga mobilnya ganti lagi, sekarang dia menggunakan mobil pintu dua Chevrolet Corvette berwarna putih seperti mobil Range Rovernya kemarin. Aku bahkan hampir ternganga melihat mobil semengkilap ini nangkring di depan mataku. Kulirik dia penuh tanya, bahkan karyawan yang ada di sekitar kami menatap ke arah kami semua.

"Kenapa diam begitu? Ayo," ucapnya seraya menarik tanganku, kali ini kakiku tak hanya bengkak tapi terasa ada batu besar yang mengikatku sampai aku sulit melangkah.

Aku masuk mobilnya sedikit gemetar, baru kali ini aku masuk dan duduk di mobil sebagus ini. Sepertinya aku perlu mencari tahu siapa Radinal ini. Yang aku tahu namanya hanya Radinal seperti yang pernah kudengar saat dia menyebut dirinya,

selebihnya aku tak tahu apa pun tentangnya. Aku bahkan belum berkenalan secara resmi dengannya. Aku dengannya. Aku jadi semakin takut berurusan dengannya sekarang. Kulirik sekali lagi Dinal, dia masih fokus menyetir dan diam seperti tak menganggapku ada. Sialan!

***

Pov Radinal

Melihat wajahnya yang *shock*, terpukau melihat mobilku rasanya seperti menang lotre, perempuan mana sih yang tak tertarik dengan barang mewah. Sebentar lagi dia pasti akan berubah lembut seperti ulat sutra padaku. Bahkan tangannya gemetar saat aku membantunya duduk dikursinya, ini menggelikan. Kudiamkan saja dia sepanjang jalan, rasakan apa yang aku rasakan saat aku tak dianggapnya. Kupastikan sekarang dia akan berbaik-baik padaku, dan menempel padaku tiap saat.

Kutunggu lama tapi tetap tak ada suara yang keluar dari bibirnya yang manis itu, dia hanya melirikku sekali lalu kembali fokus menatap ponselnya. Memang ponselnya lebih menarik dari pada aku dan mobilku. Sialan!

"Kenapa hanya diam?"

Dia terlonjak hanya karena ucapanku, pasti dia sedang banyak berpikir. Memikirkan penyesalan telah

berani mengabaikanku dan memikirkan bagaimana cara merayuku kemudian.

"Ah, nggak pa-pa."

Kutepikan mobilku di sebuah resto bergaya timur tengah, aku ingin makan nasi kebuli kali ini. Aku keluar dan berlari berniat membukakan pintu Rasi tapi dia sudah lebih dulu membuka pintunya. Ah, dia benar-benar perempuan aneh. Aku memesan ruangan VIP agar hanya ada aku dan dia tanpa ada pengganggu di antara kami.

"Selamat Siang Pak Radinal, lama tidak ke mari. Senang rasanya Anda datang lagi ke sini, bahkan Anda sekarang bersama perempuan cantik."

"Terima kasih Pak Abdul. Saya menunggu ada yang mau menemani saya makan di sini, jadi baru sekarang bisa ke sini lagi." Kulirik Rasi yang masih bertampang datar. Apa-apaan Rasi malah bertampang datar seperti itu saat ada yang memuji.

"Wah, Anda sangat beruntung Pak bisa ditemani perempuan secantik ini. Mari silahkan lewat sini."

Rasi bahkan masih diam saat makanan khas timur tengah tersaji di meja, mata dan tangannya masih sibuk memegang ponselnya. Harus pakai cara apa lagi biar bisa membuatnya mau

melihatku. Kurebut saja ponselnya, aku tak peduli perotesnya langsung kumasukkan ponselnya ke dalam dalam jasku.

Dia berhenti protes dan kembali diam hanya memainkan sendoknya, sebenarnya kenapa Rasi ini. Setiap perempuan akan bahagia saat diajak makan di restoran mewah. Tapi dia kenapa malah seperti robot datar begitu tanpa ekspresi?

"Apa perlu aku suapi agar kamu mau makan? Atau kamu nggak suka makanannya?"

"Ah, nggak. Aku suka, mari makan," jawabnya yang lagi-lagi terlonjak kaget saat kutanya.

"Kenapa kamu diam saja? Biasanya saja marah-marah."

Rasi hanya menggeleng dan mulai menyendokkan makanan ke mulutnya.

"Rasi!" Panggilku sedikit keras. Dia langsung berhenti mengunyah dan menatapku.

"Kenapa kamu jadi diam?" tanyaku sekali lagi, awas saja kalau dia jawab nggak apa-apa lagi. Kupastikan dia akan diam selama lebih dari 5 menit karena aku akan menciumnya.

"Memang aku harus bicara apa? Bukankah kita sedang makan?" Ah Rasi yang angkuh kembali. Aku lebih senang dia begini dari pada hanya diam seperti robot.

"Baiklah."

Kami kembali makan dalam diam, apa dia tak penasaran menanyakan tentang diriku. Bahkan sekadar nama dia tak menanyakan. Harusnya dia penasaran denganku, perempuan lain pasti akan memberondong banyak pertanyaan padaku bukan diam saja tak memperdulikanku setelah apa yang sudah aku perlihatkan.

***

Pov Rasika

Aku benci situasi ini, aku ingin cepat selesai dan kembali ke kantor. Aku tak mau berandai-andai ataupun berpikir siapa pria di depanku ini. Aku hanya berniat tak mau berurusan dengannya lagi kalau bisa. Bahkan sekarang aku hanya bisa diam karena takut salah bicara dan aku akan di tendang dari kantorku. Aku yakin dia pasti orang penting di perusahaanku. Dinal masih saja bertanya kenapa aku diam, tak bisakah mulutnya juga diam sepertiku. Aku malas bicara padanya.

"Bisakah kita balik ke kantorku sekarang? Ini sudah lewat dari jam istirahatku."

"Kamu tak ingin pergi ke mana dulu mungkin?"

"Aku hanya ingin segera kembali ke kantor, banyak pekerjaan yang menungguku. Sekarang."

"Oke, oke sekarang kita pulang."

Sepanjang perjalanan pulang pun aku hanya diam, entah aku yang terlampau cuek atau memang karena aku malas berbicara dengan orang yang nggak aku kenal. Pria di sampingkku ini, aku tak mengenalnya dan aku tak berniat mengenalnya jauh. Lebih baik aku tak mecari tahu tentangnya lalu menganggap semua selesai dan tak berhubungan dengannya lagi. Maka hidupku akan kembali normal.

"Terima kasih. Aku harap kamu nggak mendatangiku lagi di kantor."

"Kamu ingin aku datang ke apartemenmu saja, huh?"

"Aku rasa itu juga. Aku nggak mau berurusan denganmu lagi. *B*ye," ucapku seraya membuka pintu mobil tapi tangannya menarik pergelangan tanganku, membuatku harus mengubah posisi badanku yang sudah menghadap pintu.

"Lihat ke mari, aku akan menjemputmu nanti sore. Jangan pernah berusaha kabur lagi seperti tadi pagi," ucapnya dingin tanpa senyum.

Aku tak mau terintimidasi dengan tatapan dinginnya. Siapa pun dia aku tak peduli, aku hanya mau sejauh mungkin darinya. Hari ini aku baru tahu ternyata aku salah telah berurusan dengannya. Aku tak suka dengan pria kaya penuh pesona seperti ini, bukan karena aku penyuka sesama tapi aku perempuan realistis yang tak suka berurusan dengan pria sejenis Radinal. Sial dan betapa memuakannya mengingat aku dua hari ini

beradu mulut dengannya. Ya Tuhan, jauhkan makhluk nyaris sempurna ini dari hadapanku, berurusan dengannya sama saja mencari mati. Jangan sampai aku tergoda bahkan menyukainya. Hariku pasti akan menderita.

"Kamu diam berarti setuju."

Sudahlah apa kata dia, lebih cepat aku keluar dari mobil ini lebih baik.

“Kamu nggak suka denganku?” serunya.

“Enggak.”

“Kamu akan menyesal sudah mengatakannya. Lihat saja nanti.”

Aku benci ancamannya. Dia pikir semua perempuan akan takluk padanya dengan mudah. Sayangnya aku berbeda. Dia memang tampan luar biasa dengan mobil yang super keren. Tapi perasaanku bukan hanya melihat dari fisik. Kalau sampai aku menyukainya pasti dia akan merasa menang lalu setelah puas dengan kemenangannya, dia akan membuangku begitu saja. Aku perempuan dewasa bukan lagi remaja ingusan yang masih punya waktu untuk bermain-main cinta.

Aku tak peduli apa yang dia lakukan, terserah. Kupikir dia akan langsung pulang tapi ternyata ikut turun dan tiba-tiba saja sudah

membukakan pintu untukku. *Daebak*! Mungkin dia bisa sulap.

"Sini kubawakan tasmu biar kamu leluasa jalan." Coba yang melakukan ini pria biasa aja dan normal mungkin aku sudah termehek-mehek dengan sikap *gantle*-nya. Tapi ini Dina, pria narsis dan pemaksa.

"Makasih. Tapi kamu bisa langsung pulang nggak perlu mengantar."

"Aku mau memastikan kamu sampai di ruanganmu dan duduk manis."

Rasanya aku mau melepas kepalaku atau menutup kepalaku dengan ember, bayangkan satu kantor tak ada yang tidak melihat ke arah kami bahkan mereka menundukan kepala setia berpapasan dengan Dinal. Betapa kupernya aku atau bagaimana sampai aku tak tahu siapa pria di sampingku ini. Si tuan narsis yang ternyata memang kaya, kupikir dia hanya sok belaka. Jangan-jangan memang dia yang punya perusahaan, mati aku sudah main-main sama yang punya kantor. Gimana caranya aku biar tak berurusan lagi dengannya?

Saat aku masuk ruangan, suasana langsung hening seperti tak berpenghuni. Aku tahu mereka pasti sebenarnya ingin sekali memunculkan kepala mereka untuk mengintipku. Tapi takut. Kulirik Dinal yang bersikap sok *gantle* dan sok *yes*. Ingin kupukul wajahnya yang menyebalkan dengan tasku yang dia pegang.

"Ya sudah aku balik kantor dulu, aku ada rapat jam tiga tapi tenang sebelum jam 5 aku pastikan sudah di sini untuk menjemputmu. Oke?"

Aku menarik ujung jasnya. "Boleh aku pulang sendiri saja?"

"Aku nggak akan membiarkan kekasihku pulang sendiri naik taksi apa lagi dengan pria lain kalau aku masih bisa menjemputnya. Paham?" katanya dingin penuh pemaksaan. Ya sudah sementara pasrah dulu sambil cari cara menjauh dari pria kaya ini, sekarang bukan pria narsis lagi tapi pria kaya yang mengerikan. Dia pasti berpikir apa pun bisa dia dapat karena dia berkuasa.

Setelah Dinal benar-benar keluar dari ruanganku, semua seisi ruangan keluar dari bilik dan berkerubut mendekatiku. Menanyakan bermacam pertanyaan yang membuatku pusing, mereka seperti wartawan gosip saja.

"Haduh kalian bisa diem nggak aku pusing dengernya."

"Sttt...stttt..." Melin langsung menginterupsi semua yang sedang cuap-cuap mengeluakan pertanyaan.

"Sekarang jawab aku, bagaimana kamu bisa berpacaran dengan pemilik perusahaan ini?" tanya Meli nyaring diikuti anggukan dan pernyataan persetujuan dari yang lain.

"*What*???" Aku syok, jadi Dinal yang punya perusahaan. Tuhan, lindungi aku kalau begitu.

"Cepat jawab jangan sok kaget gitu, Rasi."

Ini bukan sok, emang aku kaget beneran. Aku jawab apa dong, haduh si narsis itu bikin perkara aja padahal orangnya aja udah nggak ada tapi masih aja dia menimbulkan masalah buat aku.

"Sedang apa kalian?" Syukurlah dewa penyelamatku datang, suara kepala Divisiku menggelegar di ruangan. Anak-anak langsung beringsut ke bilik masing-masing. Saat ini aku terselamatkan, nanti entah apa kabar.

Kulirik jam berkali-kali, rasanya seperti menunggu bom akan meledak. Aku ingin kabur tapi mau sampai kapan kabur terus. Ke mana pun aku lari dia pasti akan tetap menemukanku di kantor ini kecuali aku hengkang. Malang nian nasibku ini dewi-dewi kecantikan.

"Sudah lama menunggu? Maaf lama." Baru saja mematikan komputer aku dikagetkan dengan suara berat si tuan narsis. Dia menyodorkan tas kertas kepadaku, saat kutengok isinya kotak ponsel keluaran terbaru. Aku menatapnya dengan kening berkerut tapi telunjuknya langsung ditempelkan di dahiku.

"Jangan suka mengerutkan dahi, cepat keriput. Bukanya nanti saja, ayo kita pulang."

Aku menurut dan mengikutinya, bukan mengikuti juga karena dia berjalan di sampingku dan membawakan

tasku lagi. Rasanya malu setengah mati berjalan dengan ditatap berpuluh-puluh pasang mata begini seperti maling ayam. Tapi Dinal biasa-biasa aja gitu tampangnya, seperti sudah biasa dilihat banyak orang. Rasanya mau pinjem alat doraemon yang bisa bikin aku transparan tak terlihat, kasat mata.

"Ini ponsel untuk apa?" tanyaku akhirnya setelah duduk manis di dalam mobil.

"Buat kamu."

"Aku nggak mau, aku masih punya ponsel, kok."

"Beneran, mana?" Kucari-cari ponselku di tas tapi nggak ketemu juga, kalau ponsel udah masuk tasku itu berasa mencari sesuatu di segitiga bermuda. Susah ketemunya.

"Mana?"

"Bentar ini lagi dicari, apa mungkin ketinggalan yah," ucapku seraya berpikir, kapan terakhir kupakai. Sifat pelupaku tak bisa kompromi, nih.

"Kuharap sifat pelupamu nggak bikin kamu lupa punya pacar, aku."

"Sejak kapan kamu jadi pacarku? Enak saja."

"Sejak kita ketemu kemarin berarti sudah 3 hari, Sayang."

"Ngaco, maumu apa sih?" sewotku dengan tangan masih sibuk mencari ponselku yang lenyap.

"Mauku kamu terima ponsel baru itu dan isi dengan kenangan kita berdua."

"Aihh... kata-katamu bikin mual. Terserah mau kamu bos kek, apa kek, aku nggak peduli. Yang aku peduliin kamu jangan bikin aku punya masalah di kantor dan jangan pecat aku gara-gara sikapku ini. Ini aku lakukan biar kamu, eh kusebut kamu apa ya? Oh ya Anda nggak bikin saya punya masalah di kantor. Itu aja."

Si narsis malah ketawa ngakak nggak jelas, gila kali ya bos satu ini.

"Ketawanya biasa aja kali saya belum mau mati Pak, lihat ke depan tuh nanti nabrak lagi."

"Jangan panggil pak, panggil aku Sayang dan jangan pakai bahasa formal begitu sama pacar sendiri."

"Oke, tapi aku nggak mau jadi pacarmu. Mana ada bos suka karyawan kecil macam aku, memangnya aku nggak tahu diri. Aku tahu diri kali, jadi jangan main-main. Aku nggak suka patah hati, kata orang menyakitkan. Jadi jauh-jauhlah dariku. Hus hus..."

Dinal mengacak rambutku. "Siapa yang mau membuatmu patah hati, huh? Sudah pakai saja ponsel itu, sudah ada nomormu di dalamnya. Hanya kurang foto kita berdua saja."

Kubuka ponsel keluaran terbaru apel *kroak*, semua sudah *full aplikasi*, kontak lamaku juga sudah ada di sini semua dan saat kubuka galeri foto isinya hanya fotoku dan foto Dinal.

"Astaga," pekikku kaget banyak foto Dinal di ponsel ini yang diambil secara *candid*.

"Kenapa?"

"Kenapa isinya fotomu semua? Apa ini nomornya baru juga?"

"Hahahaha, itu biar kamu kalau kangen bisa lihat fotoku. Nomornya masih nomormu yang lama kok."

"Cih...kangen apanya, lha terus ponsel lamaku nasibnya gimana. Aku taruh dicmana yah? Ah ya, tadi siang kamu rebut kan? Kembalikan."

"Lha itu udah kukembalikan yang lebih bagus malah."

"Aku nggak mau ini, aku mau ponselku."

"Pakai saja ponsel baru itu."

"Tapi aku butuh kartu memorinya. Banyak foto-fotonya. Arghhh.."

"Ssttt... jangan berisik aku lagi nyetir, protesnya nanti saja kalau sudah sampai."

Kuusap wajahku frustasi, kapan sih aku bisa menang dari makhluk tampan di sampingku ini.

Tuhan, pertebal imanku biar tak goyah oleh lelaki kaya ini. Aku takut patah hati lalu bernasib sama dengan kakakku. Aku benci pria kaya!

***

Pov Radinal

Rasanya senang bukan main saat melihat Rasi mengusap wajahnya frustasi seperti ini. Kebanyakan perempuan akan menjaga *image* saat sefrustasi apa pun. Tapi dia beda, dia bahkan sering mengusap wajah secara asal bahkan mengacak rambutnya dan itu terlihat lucu, menggemaskan. Aku semakin tertarik dan makin harus memiliknya, apa pun caranya.

Sesampainya di apartemen dia berusaha mengusirku Bukan Radinal kalau harus kalah dari perempuan. Heran aku dengan Rasi ini, seharusnya dia senang dan memelukku bahkan menciumku karena seharian ini aku sudah jadi pria terbaik sedunia. Aku tak pernah melakukan ini sebelumnya, hanya padanya aku melakukan ini. Apa itu bukan sebuah kehormatan besar untuknya. Biasanya akulah yang selalu dikejar dan di kelilingi wanita cantik. Lha ini aku yang selalu membuntutinya bahkan menempel padanya, tapi dia tak paham juga. Menyebalkan! Perempuan batu!

"Mana ponselku?"

"Aku sudah bilang pakai saja ponsel baru itu apa susahnya sih? Bahkan kontak di ponselmu ada semua di situ."

"Iya tapi kenapa mesti ganti, aku butuh kartu memorinya."

"Kartu memorinya juga sudah ada. Ada alasan apa lagi? Memorinya tinggal diisi foto kita biar kamu punya kenangan bersamaku."

Rasi mendengus kesal dan menyadarkan tubuhnya di sofa.

"Dimulai dari sekarang saja. Ayo kita selfie walaupun aku tak suka selfie tapi demi foto denganmu itu tak masalah. Kemarilah." Kutarik tubuhnya lalu kucium pipinya.

"Dinal!" teriak Rasi karena aku menciumnya, matanya melotot makin terlihat unyu.

"Hapus nggak fotonya!"

"Nggak bisa, aku kirim ponselku dulu." Kukirim foto tadi ke ponselku lalu kubuat untuk *display* layar utamaku.

"Nih jangan lupa ditulis ya, memori 3 hari jadian." Kuserahkan ponsel barunya ke telapak tangannya.

Aku tertawa melihat reaksi Rasi yang semakin melotot, menggembungkan pipinya, lalu

bibirnya komat-kamit entah menggerutu apa. Aku tahu dia sudah menahan emosi sampai ubun-ubun mungkin, tinggal tunggu meledaknya. Tapi aku tak bisa berhenti menggodanya, hal baru yang menyenangkan untukku. Kupeluk saja dia hingga wajahnya menempel di dadaku dan kuelus kepalanya.

"Sudah jangan marah-marah terus nanti kakinya nggak sembuh-sembuh, ayo turun. Kita lanjutkan di apartemen."

Rasi tak menjawab malah diam di tempat kembali jadi robot. "Perasaan jantungmu kok kenceng banget detaknya," ucap Rasi yang sontak membuatku menjauhkan dia dariku. Dia terlihat bingung tapi masa bodo. Jangan sampai dia tahu kalau aku tadi berdebar saat memeluknya. Sialan!

"Perasaanmu saja, aku biasa aja," ucapku, membuang muka lalu beranjak keluar dari mobil menghilangkan debaranku.

Setelah memastikan Rasi tidur aku menyelimutinya dan aku pulang, tapi saat kubuka pintu apartemennya monyet sialan itu menampakkan wajahnya di depanku tanpa rasa takut.

"Mau apa kemari, huh?"

"Kamu mungkin bosku di kantor tapi di sini kamu hanya orang asing. Aku mau bertemu dengan Rasi apa aku perlu meminta izin padamu?"

"Tentu, dan aku tak pernah mengizinkanmu."

"Kalau begitu aku tak perlu izin darimu karena Rasi itu milikku dari dulu."

"Itu mimpimu, nyatanya Rasi itu milikku. Apa yang jadi milikku tak seorang pun boleh menyentuhnya."

"Jangan merasa memiliki kalau hatimu saja tak jelas isinya."

Perkataan monyet sialan itu menohokku tepat di ulu hatiku, tangannya mendorong dadaku saat mengatakannya.

"Sialan," umpatku nyaris tak terdengar.

Monyet itu pergi meninggalkanku yang masih terpaku karena ucapannya. Brengsek! Dia benar aku tak tahu apa yang aku rasakan, tapi aku tak mau mengakuinya. Aku harus meyakinkah hatiku kalau ini hanya obsesiku belaka, tak ada main hati di dalamnya. Tapi melihat monyet sialan itu dekat dengan Rasi membuatku mendidih sampai ke ubun-ubun.

7

Pov Rasika

Masih sama seperti pagi kemarin, bangun dengan kaki di balut kain coklat hanya sekarang nyerinya tak terlalu terasa dan untuk menginjak lantai rasanya lebih nyaman dibanding kemarin. Pagi ini aku *happy*, bisa jalan normal lagi sebentar lagi. Bisa bebas ke mana aja dan bisa ambil mobilku secepatnya.

"Pagi, Tuan putri."

"Ya Tuhan, bikin kaget saja. Kupikir siapa."

"Memang kamu pikir siapa?"

"Siapa ya? Kupikir pangeran dari mana pagi-pagi sudah nangkring di meja makanku," ucapku seraya menggaruk-garuk kepalaku yang nggak gatal seolah-olah berfikir.

"Ayo sarapan, aku beli bubur ayam tadi selepas joging. Habis makan kita berangkat ke kantor bareng."

"Siap, siap, siap," jawabku 100 persen ceria.

Pagi-pagi kedatangan Ramon rasanya bikin perasaan jadi seluas samudra. Melihatnya menyiapkan bubur ayam saja bikin aku senyum-senyum sendiri. Membayangkan kalau kami jadi keluarga kecil nan bahagia. Sedikit gila mungkin imaginasiku tapi tak apalah namanya juga angan-angan walaupun itu mustahil kejadian. Sekarang nikmatin aja yang ada.

"Kenapa senyum-senyum?"

"Bahagia," jawabku singkat.

Kulihat Ramon menaikkan sebelah alisnya dengar jawabanku. Aku membalas pertanyaan tersiratnya dengan menjulurkan lidah dan kembali menyantap bubur ayamku yang mulai dingin. Ramon mengacak poniku, "pelan-pelan makannya."

Kejadian yang paling nggak aku harepin pagi ini kejadian, hilang sudah keceriaanku saat ini. Baru mau melangkah berangkat kantor bersama Ramon, si biang kerok muncul di hadapanku. Bukan aku nggak suka dengannya, aku hanya ingin menghindari sesuatu yang buruk yang belum terjadi.

"Sudah siap? *Good*," ucapnya penuh percaya diri meraih bahuku.

Aku kan mau ke apartemen Ramon buat berangkat bareng. Kenapa Dinal selalu muncul di saat yang sangat tepat buat berdua Ramon? Menolak juga nggak mungkin, hapal betul aku tabiat pria satu ini walaupun baru tahu beberapa hari saja.

"Gimana kakimu?" tanya Dinal melihatku yang sudah berjalan tak pakai kruk.

Aku sudah mulai berjalan tanpa *kruk* walaupun masih pincang, tapi sedtidaknya aku sekarang bisa menapakkan kakiku lebih enak di lantai.

"Baik."

"Nanti sore pulang kerja kita ke rumah sakit lagi buat kontrol!"

"Nggak perlu, aku udah enakan kok."

"Ini perintah."

"Apa kamu akan mengantar dan menjemputku terus?"

"Yap, itu gunanya pacar. Memastikan pacarnya selamat."

Andai saja yang bilang gini pacarku beneran pasti aku bakal nengis terharu, tapi berhubung ini yang bilang Dinal jadi yang ada aku cuma takut. Takut aku jatuh pada pesona dan perhatiannya.

"Aku memang pacarmu jadi itu nggak masalah."

"Hah?" Aku tadi bilang dalam hati kan bukan ngomong yang ngeluarin suara.

"Aku tahu apa yang lagi kamu pikirkan," ucapnya seraya menempelkan telunjuknya di keningku.

"Kamu sudah sarapan?"

"Sudah. Kamu? Sarapan itu penting jangan sampai kamu enggak sarapan," jawabku spontan, buat apa aku nanya dia udah sarapan belum. Norak deh!

"Kenapa senyum-senyum gitu?" tanyaku lagi melihat Dinal di sampingku menundukkan wajahnya padaku dan tersenyum aneh.

"Aku senang kamu menghawatirkanku."

"Kapan?" tanyaku heran. Emang kapan aku menghawatirkannya, pria aneh, dasar. Aku kan cuma tanya dia udah makan belum.

Bukannya menjawab pertanyaanku dia malah bersiul di sepanjang lobi. Emang kurang ya dia bikin mata cewek-cewek yang seliweran di apartemen ini melihat, sekarang dia malah siul-siul segala bikin kami makin jadi pusat perhatian. Ralat, mungkin hanya dia yang jadi poros perhatian mata-mata di sini.

Baru duduk di kursi mobil ponselku bunyi, kutepuk jidatku karena bisa melupakan Ramon sekejap. Ini semua gara-gara Dinal.

"Halo, Ram *sorry* aku sudah berang.."

"Rasi berangkat denganku, pacarnya." Dinal tiba-tiba saja merebut ponselku lalu mematikan sembarangan.

"Kenapa dimatikan?" tanyaku sebal karena dengan pedenya dia mematikan ponselku padahal aku masih pengen ngomong sama Ramon.

Dinal menatapmu, sorot matanya berbeda. Aku jadi merasa takut, ingin menghindar tapi sorot matanya seakan mengunciku. Apa dia marah? Dia cemburu? Itu nggak mungkin terjadi kan?

"Haruskah aku jadi perempuan dulu biar aku bisa bicara bagaimana perasaanmu saat kamu sedang bersama pacarmu tapi pacarmu bertelponria dengan orang lain? Karena pria pantang bicara seperti itu pada wanitanya."

"Hah? Kenapa?" Ya Tuhan aku malah tanya kenapa, ini mulut emang ya perlu di jahit.

"Karena pria seharusnya percaya pada kekasihnya bahwa kekasihnya hanya akan melihatnya dan akan menjaga perasaanya," ucapnya dengan nada tegas tanpa melihatku dan tetap melihat ke arah jalanan.

"Kalau gitu yang ada nanti banyak pria yang dibohongi perempuan, bodoh banget sih."

"Bukan bodoh, tapi percaya."

"Iya tapi jangan terlalu percaya juga yang ada nanti sakit hati."

"Aku percaya kamu bisa dipercaya," ucapnya kali ini dengan nada datar dan lagi-lagi tak menoleh padaku.

"Kata siapa aku bisa dipercaya?" tanyaku mendekatkan kepalaku padanya karena dia bicara tanpa melihatku sedari tadi.

"Kata kekasihmu," jawabnya singkat serayal mengelus pipiku.

Kali ini jantungku serasa melompat-lompat dari tempatnya. Ini baru beberapa hari, gimana kalau semakin lama. Pasti aku akan luluh juga, peri cinta tolong jangan panahkan cupidmu padaku sekarang. Aku langsung mundur dan menatap jendela samping, aku tak berani melihatnya lagi bisa-bisa aku kena serangan jantung dadakan. Matanya seolah punya sihir.

Sepanjang jalan ke kantor jadi serasa berjam-jam karena kami hanya diam. Padahal hanya 40 puluh menit, jalan kaki hanya 20 menit sudah sampai di bilikku. Pagi ceriaku jadi mendadak berubah-ubah suasananya, dari deg-degan sampai berakhir bete begini.

"Yup sampai, jangan manyun terus. Cantiknya ilang."

"Makasih."

"Aku antar sampai mejamu, *wait*."

Baru bilang *wait* tahu-tahu dia udah bukain pintuku, sepertinya dia vampir yang bisa lari cepet kaya di sinetron itu. Siap-siap deh jadi tontonan dan jadi bahan gosip di kantor. Dinal beneran nganter aku sampai aku duduk di kursi, temen-temen di ruanganku sudah mengheningkan cipta sesaat tahu aku masuk dengan Dinal.

"Nanti makan siang sendiri ya, aku pesenin dari kantor. Aku sibuk hari ini ada *meeting* sampai sore. Pulang *meeting* aku jemput kamu."

"Nggak usah, aku makan sama temenku aja. Kalau kamu sibuk aku pulang sendiri juga nggak pa-pa," ucapku riang mendengarnya sibuk hari ini.

Dinal tersenyum miring menatapku, "kayaknya kok seneng banget."

Aku cuma nyengir, ketahuan banget ya dari mukaku kalau aku seneng. Lagi-lagi Radinal ngelus pipiku, aku bisa frustasi, depresi lalu gila masuk RSJ kalau diperlakukan begini terus.

"*Stop*!" seruku sambil mengangkat tangan.

"Kenapa?"

"Nggak pa-pa, udah sana kamu ke kantor nanti telat," ucapku seraya mendorongnya keluar bilikku, Dinal terkekeh lalu pergi tapi balik lagi ke arahku.

"Oh ya, mulai minggu depan aku nggak perlu ke kantor ini lagi."

"Beneran?" tanyaku lebih nyaring lalu menunduk karena malu suaraku cukup keras, kututup mulutku seketika.

"Yup, karena sekretaris pribadiku mulai minggu depan ganti," bisik Dinal di telingaku bikin merinding karena sapuan napasnya.

Entah kenapa denger dia bicara sebahagia itu mau dapat sekretaris baru rasanya sedih ya, sedikit sedih, bukan banyak. Tapi tetep aja ngerasa beteku makin menjadi. Harusnya aku seneng sebentar lagi bebas darinya bukan malah galau gini. Tapi sepertinya saat ini aku tidak bebas dari kawanan manusia yang sudah berkumpul di hadapanku. Ya Tuhan, rempong banget ya hidupku. Kembalikan hidup lamaku saja kalau begini.

***

"Cie cie yang makan siangnya udah dikirimin pacar. Mau dong icip dikit," ucap Melin mengintip dari balik biliknya.

Di hadapanku sudah ada makan siang super lengkap yang aku sendiri bingung mau makan dari yang mana dulu.

"Sini Mel bantuin aku makan."

"Ciyusan, Ras?"

"Ciyus dah, sini."

"Ya ampun Rasi, kamu kok bisa sih beruntung banget jadi pacar Pak Radinal yang kece badai itu. Tahu gitu pas kamu males jaga kemarin aku aja ya yang gantiin biar bisa jadi pacarnya."

"Kamu sih kemarin nggak mau padahal aku udah pasang muka memelas sama kamu," ucapku dengan mulut penuh makanan.

Aku dan Melin memang dekat dari awal aku kerja dan kami seumuran jadi merasa *klop*, aku menceritakan semua treagedi yang kualami sama dia. Dia bukannya kasihan denganku tapi malah menyesal nggak mau gantiin aku jaga kemarin. Berbeda saat cerita pada karyawan lain, aku cerita kalau aku dan Dinal udah kenal lama. Nggak mungkin juga aku cerita baru kenal sehari langsung jadia. Aku bisa dibilang gila.

"Rasi, menurutku yah. Kamu nikmatin aja sekarang mumpung bisa. Nggak usah diambil pusing."

"Kalau aku suka dia beneran gimana?"

"Ya nggak pa-pa emang ada yang melarang?"

"Aku nggak mau sakit hati tahu, jangan-jangan dia cuma main-main."

"Eh dengerin, dari pada kamu berpikiran macem-macem mending nikmatin. *You know*, nikmatin!" ucap Melin seraya mengacungkan telunjuknya.

"Masalah sakit hati dan sebagainya itu resiko. Dari pada kamu mumet mikirin hal yang belum tentu dan ribet jaga hatimu itu malah udah kesiksa dari sekarang. Kalau kamu nikmatin, sakit hati kan masih besok-besok dan belum tentu juga sakit hati."

"Gampang banget ngomongmu," balasku, menoyor kepalanya.

"Ya emang bener, kan? Kalau pun kamu patah hati ada aku yang siap jadi sandaranmu."

"Usulmu kupertimbangkan deh," ucapku ngasal.

"Oh ya, Pak Ramon apa kabar?"

"Ah iya lupa kan. Itu dia, aku jadi jauh sekarang. Aku kan punya *bodyguard* sekarang."

Melin ngakak sampai batuk-batuk kesedak cumi. Syukurin.

"Kamu nih aku kesedak malah diketawain."

"Habis kamu ngetawain aku duluan."

"Udah sama Pak Radinal aja, Pak Ramon buat aku."

"Enak aja, sana kamu yang sama Dinal."

"Jangan nyesel lho, ya?"

Aku mengangguk ragu, duh kenapa malah jadi ngerasa ragu gini. Jangan sampai aku suka Dinal. Perlu bikin benteng pertahanan model bagaimana lagi nih untuk seminggu ini sebelum Dinal benar-benar jauh dan nggak akan ke kantorku lagi. Bayangin nggak akan diganggu dia lagi rasanya seneng tapi nggak seseneng waktu aku ngarepin ini kemarin. Aku tahu pasti, saat ini jalanku sudah berbelok. Aku perlu meluruskan lagi sebelum belokan ini makin jauh.

8

Pov Radinal

"Tumben Papa pagi-pagi ke ruanganku," ucapku, menutup berkas dan menyambut papa yang tiba-tiba sudah masuk ruanganku tanpa mengetuk pintu dulu seperti biasanya.

"Sepertinya Papa tak perlu memaksamu lagi untuk tetap tinggal. Kenalkan perempuan itu."

"Nggak ada perempuan."

"Papa hanya ingin kenal perempuan yang bisa bikin anak Papa ini yang ngotot bilang nggak betah tinggal di sini mendadak mau tetap ngurus perusahaan."

"Papa pasti sudah mencari tahu, nggak perlu aku kenalkan. Dia hanya perempuan penghibur."

Tak mungkin Papa tak tahu apa yang terjadi di kantornya apa lagi tak tahu tentang pegawainya. Satu perintah saja bisa membuatnya tahu siapa orang itu, dari

mana, dan bagaimana orangnya. Dan melihat gelagat Papa aku melihat Papa menyukai Rasi. Tak ada ekspresi marah atau penolakan.

"Jadi dia hanya perempuan peghibur?"

"Maksudku bukan itu Pa, ya dia cukup menghiburku dengan kelakuannya yang menggemaskan. Membuatku merasa tertantang dan terhibur."

"Jadi kamu hanya merasa terhibur? Jadi gosip di kantor tidak benar?"

"Namanya juga gosip Pa, biarkan saja."

"Sampai kamu memindahkannya sebagai sekretarismu padahal itu jelas bukan bagiannya, kamu masih bilang hanya menghibur?"

"Ya, dan jangan mengharapkan lebih."

"Papa pikir akhirnya kamu punya kekasih. 28 tahun sendiri apa nggak membuatmu iri pada teman-temamu yang sudah punya istri bahkan anak."

"Papa mulai seperti Mama saja."

"Aku malas berhubungan dengan perempuan, mereka hanya menyusahkan dari yang kulihat selama ini. Pacar temanku, istri temanku membuat mereka jadi tak punya waktu untuk sendiri, untuk teman, yang ada waktunya habis untuk perempuan mereka."

"Hei Nak, kamu itu sedang membicarakan diri sendiri atau temanmu? Berhati-hatilah, Papa hanya nggak mau kamu patah hati karena Papa tahu kamu nggak punya pengalaman sedikit pun tentang cinta."

"Ah, aku juga pengalmaan soal cinta. Papa seakan-akan rajanya soal cinta saja. "

"Tentu, Papa itu yang terbaik," seru Mamaku yang mendadak sudah ada di belakang Papa.

Kalau dua sejoli ini sudah bergabung maka aku akan kalah, lebih baik diam dan menutup mulutku. Mau aku bicara panjang lebar aku tetap akan kalah apalagi dengan Mama. Mana berani aku membantahnya, bisa kualat.

"Jagoan Mama, dengar. Mama rasa perempuan itu baik, Mama suka. Mama hanya takut kalau kamu hanya main-main saja kamu yang akan terluka di sini. Bukan Rasi."

Lihatlah, bahkan Mama tahu nama Rasi, aku yakin mereka sudah mencari tahu soal Rasi. Dua sejoli tua ini memang paling kompak soal mencari tahu siapa yang dekat denganku, tapi selama ini memang aku tak pernah dekat dengan siapa pun. Baru kali ini aku merasa ingin memiliki perempuan dan ternyata memang merepotkan. Tapi anehnya selama seminggu ini aku tak merasa terepotkan, malah cenderung menikmatinya.

"Ma, aku baik-baik saja dan akan baik-baik saja. *Trust me*!"

Mama menggoyangkan telunjuknya di depan wajahku.

"Pikirkan sebelum terlambat," ucap mama dengan mata tepat menatap mataku tajam.

"Ayo Pa, sebaiknya kita jangan mengganggu pria yang sedang gundah."

Aku cuma bisa mendengus dengan tingkah orang tuaku sendiri. Mereka selalu bersikap aneh, mereka sudah berumur tapi jiwanya berasa umur 20an. Mereka selalu membebaskanku dalam segala hal tapi aku tahu mereka selalu mengamatiku dari sudut manapun. Aku teramat sayang mereka jadi aku tak mungkin menentang mereka, tapi untungnya mereka tak pernah memaksaku untuk apa pun.

Termasuk soal pendamping, mereka tak pernah memaksaku untuk segera mengenalkan pacar atau memaksaku segera menikah. Hanya kali ini mungkin karena mereka tahu aku dekat dengan Rasi maka mereka ingin bertemu. Itu pun mereka tak memaksaku untuk mempertemukan mereka dengan Rasi. Syukurlah, jadi aku tak perlu jadi anak durhaka.

Jadi ingat Rasi kalau begini, sedang apa dia saat ini. Pasti sedang menggerutu kesal karena mendapat surat kepindahan. Jadi tak sabar untuk menjemputnya.

"Ada apa?"

"Begitukah cara menyambut telpon dari kekasih?"

Akupun tak bisa menyembunyikan senyum membayangkan muka Rasi yang cemberut mengembungkan pipinya yang menggemaskan.

"Ya, mana ada kekasih yang tega memindahkan pacarnya seenak jidat."

"Sayang, harusnya kamu senang bisa selalu dekat denganku."

"Tapi nggak jadi sekretaris juga, aku nggak ngerti bagian itu."

"Nanti aku akan mengajarimu, Sayang. Baiklah sampai ketemu nanti sore *chuby*-ku."

Kututup sambungan langsung sebelum mendengar gerutuan Rasi lebih lama. Perasaanku jadi lebih lega setelah menelponnya, dia memang penghiburku. Aku jadi ingin terus tersenyum dan suasana hati terasa lega.

***

Pov Rasika

Aku tak habis pikir dengan Dinal, seenak jidatnya memindahku ke kantor pusat dan menjadikanku sekretaris pribadinya mulai besok pagi. Jadi ini yang dimaksud dengan sekretararisnya yang baru dan tak

perlu ke kantor ini lagi. Bahkan pemberitahuan kepindahanku baru kudapatkan hari ini dan besok sudah pindah. Pantas saja seminggu ini kerjaanku dialihkan ke Soraya dan kepala kantorku memintaku segera menyelesaikan pekerjaanku yang sudah terlanjur kukerjakan.

Dinal bahkan tak memberitahuku tadi pagi saat mengantarku ke kantor, dia benar-benar pria yang sulit ditebak apa yang akan dia lakukan. Entah apa lagi yang akan dia lakukan setelah ini, yang pasti aku makin tak bisa lepas dari pesonanya. Bantu aku yang lemah ini dari godaan ya, Tuhan.

"Masih lama?" Aku terlonjak kaget dengan suara Dinal, ya siapa lagi yang punya suara ngebass gitu selain dia.

"Sebentar lagi, ini gara-gara kamu aku jadi harus beres-beres barangku yang banyak ini."

"Jangan menggerutu, sini kubantu, Sayang." Bilangnya membantu tapi malah mengelus pipiku.

"Bisa nggak jangan pegang-pegang pipiku, katanya mau bantuin." Aku diam dan menatapnya tajam.

Dinal tersenyum dan lagi-lagi pipiku dielusnya. Susah ngomong sama tembok. Kumasukan barang-barangku lagi ke dalam kardus, Dinal juga mulai membantuku mengemasi barang-

barangku. Kalau dulu aku sering menggerutu bekerja di kantor unit, sekarang aku merasa sedih akan meninggalkan kantor yang dari awal aku bekerja aku huni. Tak ada lagi teman-teman yang kepo dan asyik untuk kumintai tolong saat berangkat telat.

"Eh, kenapa fotoku dimasukin tempat sampah?" seruku sewot.

"Itu memang perlu dibuang, nggak perlu dibawa," jawabnya datar tanpa rasa bersalah.

Seenaknya Dial membuang fotoku dan Ramon yang selalu ada di dalam laciku. Menyebalkan!

"Semua sudah beres ayo pulang, biar barangmu dibawakan OB."

Tanpa persetujuanku dia sudah menarik bahuku untuk segera pulang. Susah ya berhubungan sama bos gini, diktator banget. Nggak kenal penolakan sama sekali. Dia sangat menyebalkan, aku tak suka berurusan dengan orang seperti dia. Membuat hariku berantakan.

"Kenapa sih tiap ketemu muka ditekuk terus? Cantiknya ilang, Sayang."

Aku meliriknya dan mengembuskan napas panjang. Mencoba tersenyum ke arahnya. Sebenarnya aku bahagia diperlakukan baik dan Dinal menghargaiku sekali. Aku hanya takut aku tak bisa lepas darinya setelah dia bosan denganku. Sepertinya saran Melin boleh juga, lebih baik kunikmati saja lagi pula aku juga tak bisa lepas dari untuk sekarang ini. Hati kecilku sedikit berharap

semoga ini selamanya, tak ada kata bosan dan terlupakan lalu ditinggalkan. Tapi aku perempuan yang masih memakai logika. Jadi biar kunikmati sajalah, dan tak mau berharap. Karena harapan yang tinggi akan memberikan kecewa yang sama besarnya.

"Terimakasih," ucapku tulus, dia sudah baik selama ini bahkan Ramon tak pernah memperlakukanku sedetail dia memperhatikanku.

Dinal menarik kepalaku dan menciumnya. Ini bukan yang pertama tapi selalu sukses membuat jantungku seakan bermain *marching* band.

"Mau langsung pulang atau kamu mau ke mana dulu?"

"Pulang saja, aku tahu kamu capek," jawabku, dilihat dari mukanya yang kucel dasi yang sudah tak rapi di tempatnya saja udah kelihatan banget dia itu capek.

"Aku nggak capek," ucapnya dengan senyum mengembang.

Kujewer saja telinganya, jadi orang kok keras kepala banget.

"Dasar kepala batu, pulang aja."

Dinal terkekeh memamerkan giginya yang rapi, pria hampir sempurna ini seperti mustahil ada di dunia nyata.

Setelah mengantarku pulang Dinal tak langsung kembali ke rumahnya, dia nangkring dulu di tempatku seperti biasanya, makan malam bersamaku. Padahal aku hanya memasak masakan yang mudah kumasak. Bukan masakan yang super mahal dan ribet. Tapi Dinal selalu menikmati apa yang kumasak. Ada rasa senang saat dia mengatakan masakanku selalu enak dan aku tahu saat dia mengatakan itu dia terlihat tulus.

"Kamu masak apa, Sayang?"

Lama-lama aku mulai terbiasa dengan panggilannya yang norak itu, yang awalnya membuat kupingku panas. Tapi sekarang terdengar biasa saja. Bahkan terdengar manis. Ah, aku mulai gila.

"Kamu mau apa?"

"Aku mau nasi goreng sosis yang seperti kemarin, yang dibalut telur."

"Ok," balasku mengacungkan jempol lalu ke dapur menyiapkan bahan-bahannya.

Kulirik dia yang masih sibuk dengan tabnya, sudah pulang saja dia masih sibuk kerja. Jasnya sudah entah ke mana, dasinya sudah makin longgar dari simpulnya dari pada saat menjemputku. Kubuatkan teh lemon madu hangat untuknya biar dia lebih rileks.

"Makasih sayang, kamu memang paling tahu yang kubutuhkan," ucapnya sembari mengelus pipiku lagi.

"Hmm..." jawabku singkat langsung kembali ke dapur untuk memasak.

Dinal memakan habis nasi goreng yang kubuat untuknya, dia bahkan menyendok nasi goreng di piringku.

"Masih kurang?"

Dinal meringis mengangguk seperti anak kecil yang meminta permen lagi. Aku menyuapinya dengan nasi goreng di piringku. Aku yang terbiasa mandiri jadi merasa memiliki adik kecil.

***

"Aku pulang dulu, aku udah kenyang dan kuat untuk pulang," ucapnya sambil mengelus perutnya yang tak buncit sama sekali. Aku rasa perutnya mungkin *sixpack* melihat lengannya yang kokoh mungkin dia rajin olahraga.

"Yap hati-hati, sampai rumah sebaiknya tabmu dimatikan saja. Aku yakin kalau tabmu nyala kamu akan begadang mungkin sampai subuh."

Dinal tertawa dan mengelus pipiku lagi. "Siap bos. *Good nite*."

Dinal mengecup pipi kananku lalu menutup pintu apartemen. Kakiku lemas mendadak, aku butuh pegangan. Apa yang dia lakukan barusan? Kenapa dia suka sekali membuatku lemah.

10

Pov Rasika

Hari ini aku pindah ke kantor pusat, seperti biasa Dinal menjemputku. Bisa dibilang sebelumnya aku ke kantor pusat tak sampai 5 kali selama aku kerja, jadi masuk kantor ini seperti masuk dunia lain. Semua mata melihat ke arahku, tapi aku merasa pakaianku sopan dan normal-normal saja. Aku naik menggunakan *lift* khusus, aku melirik Dinal yang berdiri santai di sampingku.

"Kenapa?" tanya Dinal menarik bahuku mendekat.

Aku menggeleng pelan, gemetar karena takut orang-orang di sini tak menyukaiku. Apalagi hari pertama saja aku sudah menggunakan *lift* yang hanya khusus untuk petinggi-petinggi kantor.

"Tak perlu kuatir, ada aku," ucap Dinal, mengedipkan sebelah matanya.

Lantai ruangan Dinal hanya ada ruangannya, ruangan petinggi-petinggi kelas direktur dan segala fasilitas untuk mereka. Mejaku tepat di depan ruangan Dinal, ruangannya di kelilingi kaca, dari luar tak bisa dilihat tapi orang yang berada di dalam bisa melihat dengan jelas orang yang berada di luar.

Bu Sandra memberi arahan padaku apa yang harus kukerjakan dan Dinal juga ikut membantuku sepanjang hari ini. Maklum aku ini mantan admin bukan sekretaris jadi aku merasa asing dengan pekerjaan baruku. Kupikir tugas sekretaris hanya menjadwal apa yang akan dilakukan bos tapi ternyata pekerjaannya banyak dan butuh daya ingat yang kuat.

***

Seminggu menjadi sekretaris membuatku lebih lihai dengan pekerjaanku. Orang-orang di kantor masih sama saat memandangku, ada yang memandang dengan wajah menyepelekan, benci tapi ada juga yang tersenyum ramah padaku. Kebanyakan wanita di sini memandangku seolah ingin menerkamku. Tapi Dinal selalu di dekatku jadi tak ada yang perlu kukhawatirkan bahkan sekarang aku sudah punya teman makan siang saat Dinal tak bisa menemaniku karena sedang *meeting* atau saat ada urusan kerjaan di luar. Namanya Ara, dia sekretaris salah satu direktur di kantor. Dia lebih tua dariku setahun, orangnya

manis dan sangat baik. Aku sedikit minder saat berjalan di sampingnya, dia tinggi. Betapa bahagianya wanita yang punya tinggin badan sempurna, akan menonjol di mata pria yang melihat sekilas mata.

"Selamat siang Ibu, ada yang bisa saya bantu?" tanyaku pada wanita yang sepertinya sudah berumur 40-an mendekatiku

"Kamu Rasi?" tanyanya balik dengan senyum raham khas ibu-ibu.

Aku mengangguk bingung, bagaimana bisa ibu itu tahu namaku.

"Jangan pasang muka bingung begitu, Nak. Saya mamanya Dinal, mau makan siang dengan saya? Dinal sedang diluar kan?"

Aku membelalakan mataku sempurna, mati aku di datengin mamanya Dinal. Menolak juga tak mungkin, akhirnya aku mengangguk mengiyakan dan membatalkan janji dengan Ara. Kami

"Sudah lama kenal Dinal?"

"Belum Bu, baru sebulan juga belum ada," jawabku jujur sedikit menunduk.

Beneran aku takut dimarahin atau dihina seperti sinetron-sinetron jaman sekarang yang suka menindas kaum rakyat jelata sepertiku. Walaupun dia terlihat baik tapi ada rasa takut juga, misal aku diminta menjauhi Dinal. Kalau itu sampai terjadi aku sungguh sangat

berterimakasih dari pada harus dipandang sebelah mata. Aku juga nggak miskin-miskin amat, tapi kalau dibandingin sama Dinal sih memang jauh.

"Jangan panggil bu, mama aja. Kamu pacar Dinal kan?"

"Mama?" tanyaku, mengerutkan kening. Ini tak sesuai pikiranku.

Mama Dinal mengangguk dan menepuk punggung tanganku.

"Ayo dimakan dulu," ucapnya.

Aku semakin mengerutkan kening, kenapa jadi seperti ini situasinya? Harusnya tidak begini, ahrusnya aku diminta menjauhi Dinal dan aku sangat bahagia karena tak perlu berurusan dengan si narsis itu.

***

"Dari mana? Kenapa telponku nggak diangkat, sms, line, bbm nggak dibaca?" Rentetan pertanyaan memenuhi telingaku saat aku kembali ke kantor dan mendapati Dinal sudah ada di ruangannya.

"Dari makan dan ponselku ketinggalan," jawabku singkat.

Memang benar aku takak bohong, aku baru makan dan ponselku ketinggalan karena tadi terlalu kaget didatangi mama Dinal.

"Makan di mana? Dengan siapa? Kenapa lama?" tanya Dinal dengan mata tajamnya.

Aku mengembuskan napas panjang, harus sabar meladeni diktator satu ini.

"Kamu udah makan belum?" tanyaku balik, aku malas ribut dengannya.

"Aku tanya kamu, Rasi..." ucap Dinal penuh penekanan

"Itu udah nggak penting, yang penting sekarang kamu udah makan belum? Jangan sampai telat, setelah ini kamu masih harus mengunjungi proyek," ucapku tak mau kalah, aku yakin diktator satu ini belum makan siang.

"Tunggu aku pesankan makan siang," ucapku lagi tanpa meminta pendapatnya.

Kubuatkan *ice tea* untuknya, kepalanya yang berasap perlu di dinginkan. Biar berhenti marah-marah tak jelas begitu.

"Minum ini dulu dan makan siang dulu sebelum pergi lagi."

Dinal hanya diam menatapku, aku tahu dia masih marah. Tapi aku juga tak paham dengan sikapnya yang marah tak jelas hanya karena aku makan siang tanpanya. Dia sendiri yang menyuruhku makan siang duluan sementara dia rapat.

"Nanti pulang tunggu aku."

"Nggak usah, kamu jadi putar arah kalau harus balik ke kantor lagi. Biar aku pulang sendiri aja."

"Ini perintah!"

Ya Tuhan, tuan diktator satu ini emang ya nggak bisa banget sama penolakan.

"Ya terserah. Cepat makan, minum dulu ini obat maghmu. Kamu sudah telat makan siang lebih dari sejam," ucapku, lalu menyendokan cairan putih kental ke mulut Dinal.

***

Pov Radinal

Rasanya gelisah bukan main saat aku kembali ke kantor tak mendapati Rasi, kutelpon berkali-kali tak ada jawaban. Sudah pukul 1 tapi wujudnya masih belum nampak, rasanya geram. Berani-beraninya dia mengabaikanku setelah beberapa hari ini dia begitu manis padaku.

Dia datang tanpa rasa bersalah mengatakan baru makan siang, aku curiga dia pergi dengan Ramon. Ah monyet satu itu ingin sekali kulempar ke kantor cabang di luar pulau saja. Rasi membuatkanku minum dan memesankanku makan siang, tak tahukah hatiku masih berasp marah. Wajahnya datar dan malah bertingkah seperti mama sama anaknya. Menyuruhku makan siang secepatnya.

"Nanti pulang tunggu aku!” perintahku, tegas.

"Nggak usah, kamu jadi putar arah kalau harus balik ke kantor lagi. Biar aku pulang sendiri aja," tolak Rasi.

Jangan harap dia bisa pulang dengan monyet itu, dia pikir aku bodoh setelah dia makan siang berdua monyet itu lalu kubiarkan pulang bersama.

"Ini perintah!"

"Ya terserah. Cepat makan, minum dulu ini obat maghmu. Kamu sudah telat makan siang lebih dari sejam," ucapnya seraya menyendokan obat magh ke mulutku.

Kalau sudah begini amarahku tadi menguap seketika, perhatian kecil seperti ini membuatku tak bisa marah lagi padanya. Aku sepertinya mulai tak waras, bisa jadi murka seketika dan mendadak jadi penurut hanya oleh kata-kata wanita di depanku ini. Aku terkena sirihnya.

***

"Habis ini ayo kita kumpul, sudah lama kita nggak ngopi-ngopi bareng," seru Ferdinan salah satu temanku yang juga menangani proyekku.

"*Sorry* aku harus buru-buru balik ke kantor,” ucapku, lalu menekan layar ponselku untuk mengirim pesan pada Rasi.

"Kenapa bro? Biasanya kamu yang paling punya banyak waktu."

"Wah wah, kamu nggak *update* banget Fer, bos kita ini sudah punya pacar. Sekretaris pribadinya Bro, yang mungil-mungil menggemaskan. Jangan harap dia punya waktu buat kita," celetuk Bimo di sampingku sambil menepuk-nepuk bahuku.

"Syukurlah kawan kita akhirnya kenal wanita. Jadi kamu menjilat ludah sendiri Nal? Katamu wanita hanya buang-buang waktu dan merepotkan. Tapi sekarang bahkan kamu seperti kerbau yang dicocok hidungnya, mau saja kembali ke kantor buat jemput pacarmu itu," ucap Ferdinan yang mengolok-olokku habis-habisan karena biasanya Ferdinanlah yang menjadi bahan hinaanku karena dia selalu menuruti apa kata istrinya. Bagiku waktu itu wanita hanya membuat waktu pria habis tanpa manfaat dan merepotkan. Tapi sekarang aku merasa tak pernah terbebani atau terepotkan karena Rasi. Malah menikmati setiap harinya berdua dengan Rasi.

"Diamlah, tutup mulutmu. Aku yang memaksanya bukan dia yang memintaku menjemput," desisku yang disambut tawa lepas kedua sahabatku. Sialan!

"Dunia benar-benar sudah tebalik rupanya Bim," seru Ferdinan.

11

Pov Radinal

Hari ini Nando sepupuku yang tinggal di Jerman memutuskan kembali ke Indonesia dan akan bekerja di kantorku. Aku tak bisa menjemputnya maka kuminta Rasi untuk menjemputnya. Hari ini jadwalku padat dan semua di luar kantor, rasanya leherku kaku membayangkan seharian akan berkutat dengan jalanan macet. Kutekan layarku yang menampilkan foto Rasi.

"Ada apa?" sambut Rasi langsung.

"Sayang, tak bisakah kamu bilang halo dulu."

"Oh ya, halo. Ada apa?"

"Kamu sudah sampai bandara?"

"Sudah."

"Sudah bertemu Nando?"

"Sudah."

"Sayang, tak bisakah jawab pertanyaanku lebih panjang lagi?"

"Iya sudah, dia sedang di sampingku. Mau bicara?"

"Nggak usah, aku hanya mau bicara denganmu saja. Hati-hati di jalan, nanti kutelpon lagi."

"Hemm."

"Kenapa hanya hemm?"

"Ya ampun Dinal, hari ini kamu menelponku bahkan hampir tiap jam. Mengirimku pesan hampir tiap menit. Sebenarnya kenapa? Bekerjalah yang benar, masukkan ponselmu jangan dipegang terus."

"Aku hanya mau tahu kabarmu, hari ini bahkan kita belum bertemu," seruku sedikit keras. Tak tahukah dia aku ingin sekali melihatnya seperti biasanya?

"Besok juga ketemu, ya sudah ya aku mau nelpon supir dulu."

Aku hanya bisa menghela napas panjang. “Ya sudah. Hati-hati,” ucapku lembut, walau dalam hati aku emosi.

"Ya, jangan telat makan,” balas Rasi.

Aku suka perhatian kecilnya saat mengingatkanku untuk tak lupa makan, sering tapi tak pernah membuatku bosan. Karena dari hal kecil itulah sesuatu yang besar makin berkembang bernama cinta.

"Baik, Sayangku," jawabku senang dan detik berikutnya aku jadi kesal karena Rasi langsung mematikan sambungan teleponnya. Kulempar ponselku begitu saja.

"Kamu kenapa? Norak, aku jijik melihatmu begitu," ucap Bimo menepuk bahuku.

"Berisik," balasku tak menghiraukan Bimo yang sudah geleng-geleng kepala tak jelas.

"Kamu benar-benar tak tertolong, Bro. Kamu terlihat mengenaskan."

"Apa maksudmu, huh?"

"Seorang Radinal bertekuk lutut di hadapan wanita bahkan wanita itu mangebaikanmu. Ini mengerikan, Ferdinan tahu ini kamu habis jadi bahan bullyannya," ucap Bimo seraya menepuk-nepuk bahuku.

Aku hanya melirik tajam Bimo tanpa berniat bicara, saat ini aku sedang emosi dan sedang dongkol karena Rasi.

"Kamu terlihat sangat mencintainya, aku senang melihatnya," ucap Bimo.

"Aku tak mencintainya, perlu kamu tahu," ucapku datar tanpa melihat ke arah Bimo.

"Lalu?"

"Tak ada lalu lalu."

"Berarti Rasi bisa kudekati? Dia wanita yang menggemaskan, menjadi pac--"

"Jangan harap! Berani mendekatinya, kamu mati detik itu juga," potongku, menyambar ucapannya yang belum selesai.

"Wow, kamu ini kenapa? Tak mencintainya tapi aku tak boleh mendekatinya?"

"Dia milikku, sesuatu yang jadi milikku tak ada yang boleh menyentuhkan bahkan mendekatinya."

"Milikmu? Atas dasar apa?" tanya Bimo santai.

Aku diam seketika tak mampu membalas ucapan Bimo. Sialan!

***

Pov Rasika

Nando, sepupu dari Dinal yang kujemput saat ini tak beda jauh dengan Dinal. Wajahnya mirip sekali hanya saja kulitnya lebih gelap mungkin dia suka berjemu di Jerman sana. Dan lagi-lagi aku seperti berjalan dengan tiang listrik, sejak insiden kakiku yang keseleo aku belum berani menggunakan stiletto lagi apa lagi ada

satpam yang memarahiku saat aku mau menyambar sepatu berhak tinggi itu. Rasanya menggelikan mengingat aku mau saja urut apa yang diktator itu minta.

"Kenapa senyum-senyum?"

"Hah, enggak cuma inget sesuatu," ucapku kaget karena bahuku dicolek Nando.

"Kupikir karena terpesona melihatku," ucapku yang sukses membuatku membelalakan mataku seketika.

Ternyata sama saja dengan Dinal, Nandopun tak kalah pedenya selangit. Aku cuma meringis menanggapi.

"Caramu melotot saja bikin aku gemas, aku rasa aku tak keberatan bisa dekat denganmu," ucapnya sembari meminum kopinya.

Satu yang beda dari Nando dan Dinal, Dinal bukan penyuka kopi, dia lebih suka lemon tea sedangkan Nando sepertinya penyuka kopi sejati terlihat dari dia yang pesan americano.

"Jangan jutek-jutek begitu padaku, aku nggak mau membantumu kalau kamu manyun terus."

Aku memaksakan senyumku, gimana mau senyum kalau aku harus meladeni dua manusia narsis seperti ini. Bahkan aku yakin Nando itu juga *playboy*, terlihat dari caranya tebar pesona sejak baru masuk *coffee shop* ini.

"Bisa nggak berhenti tebar pesona? Biasa aja kenapa," ataku sedikit jutek, males banget rasanya dari tadi jadi tontonan walaupun aku yakin beberapa pasangan mata wanita di sini tertuju pada Nando.

"Wah wah belum apa-apa kamu sudah cemburu begini, hati-hati kamu bisa jatuh hati padaku."

Aku hanya bisa menggaruk kepalaku yang nggak gatal, merasa seperti ada kloningan Dinal di hadapanku. Membayangkan akan meladeni dua makhluk aneh seperti ini rasanya aku mau terjun saja ke jurang.

"Ya halo?" Sambutku saat nama Dinal terpampang di ponselku.

"Di mana?"

"*Coffee shop*."

"Kenapa belum pulang?"

"Tanya saja pada sepupumu ini," balasku seraya melirik Nando yang sedang cengengesan di depanku.

"Cepat pulang, kembalilah ke kantor."

Si diktator mulai merintah. Tak bisa memberiku waktu santai sekejap saja. "Iya."

"Jangan cuma-iya iya aja tapi masih saja duduk."

"Ya Tuhan, iya iya. Ya sudah ya, hati-hati kalau di jalan," ucapku kesal.

"Ok Sayang, aku pulang mampir apartemenmu."

"Ya," balasku langsung menutup telpon karena sudah dipastikan dia akan terus bicara kalau tak kumatikan. Padahal karyawannya sudah menunggunya untuk rapat, dasar bos gila. Dan aku lebih dari gila karena mau saja meladeninya, hatiku juga suka gelisah hanya karena diktator itu.

"Berhenti cengengesan," ucapku mendelik pada Nando.

"Apa itu cengengesan?" tanyanya sambil menaik turunkan kedua alisnya.

Aku menghela napas panjang, aku perlu nyetok sabar lebih banyak kalau begini.

"Tadi Dinal?" tanya Nando lagi.

"Yap," jawabku dan Nando hanya mengangguk.

"Aku tak menyangka dia bisa seperti anjing herder." Ucap Nando disertai tawa. "Aku jadi tak sabar bertemu dengannya, waktu di Jerman dia anti dengan wanita jenis apa pun. Aku jadi penasaran seistimewa apa kamu bisa bikin dia seperti itu."

"Hem.." Aku menanggapi ucapannya tak minat.

"Hati-hatilah, aku berbeda dengan Dinal yang tak tahu wanita. Aku tahu cara memanjakan wanita. Aku takut kamu malah jadi suka padaku dan membuat saudaraku patah hati. Masih mau terus melakukan permainan ini?"

"Kalau bukan mama Dinal yang minta aku juga tak minat melakukan ini. Asal kamu tahu saja," ucapku mendengus sebal.

"Ok *girl*, mari kita mulai," ucapnya menimpali ucapanku.

Aku berdiri dan melangkah keluar *coffee shop*, aku bisa cepat tua lama-lama di dekat Nando. Berada di dekat Dinal saja bisa membuatku makin banyak kerutan di wajahku saking seringnya menahan kesabaran, apa lagi aku sekarang harus menghadapi mereka.

"Jangan cepat-cepat jalannya, santai saja. Mobilnya nggak akan pergi ke mana-mana," ucap Nando menarik lenganku.

Rasanya mau teriak kencang memakinya, beruntungnya aku menuruti kata-kata Dinal yang menyuruhku pakai flat shoes jadi tak perlu ada kejadian terkilir untuk kedua kali.

"Kenapa?" tanya Nando menaikan kedua alisnya.

Kutarik saja tangannya, laki-laki tapi dia terlalu bayak bicara seperti perempuan. Di mobil

dia terus memandangku, dia pikir aku tak risih apa dilihat terus-terusan.

"Apa?" tanyaku ketus.

"Nggak, hanya mengamatimu," ucapnya enteng.

Kulirik dia sinis, apa-apaan jawabannya. Mama Dinal benar-benar mau menguji kesabaranku sepertinya.

***

"Tadi ke mana saja?" tanya Dinal duduk santai di sofaku.

"Hanya ke *coffe shop*," jawabku sembari menuang air panas ke cangkir.

"Kenapa lama?"

"Macet." Kuserahkan secangkir coklat panas untuknya.

"Apa?" tanyaku lagi karena Dinal masih menatapku dan mengabaikan coklat panas di tangannya.

Dinal menggeleng lalu meminum coklat panasnya, diam seperti sedang berpikir.

"Ada apa?" tanyaku.

"Nggak ada."

"Sudah makan kan?"

Dinal mengangguk lalu tiba-tiba berdiri membuatku sedikit kaget.

"Aku mau ke apartemen Nando, nomor berapa?"

"Hanya 3 pintu dari tempatku. Sebelah kanan. Kamu mau menemuinya?"

"Ya, lama nggak jumpa dengannya. Kamu tidurlah," ucap Dinal.

"Tanpa kamu suruh aku juga mau tidur."

Dinal mengelus kepalaku. "Bersikaplah sedikit manis jadi perempuan."

"Aku juga sudah sangat manis, Nando saja bilang aku manis."

"Jangan bilang kamu naksir dengannya. Kamu itu pacarku."

"Oh ya? Hanya pacar kan? Hanya status kan? Kamu tak mencintaiku kan?" Tanyaku beruntun dan telak sambil menunggu reaksinya.

Dinal diam tak bisa membantah perkataanku. Lihatlah dia bahkan hanya bisa diam, ada rasa sedih terselip di rongga hatiku. Buru-buru kunormalkan wajahku agar tak kentara terlihat mengharap dia bilang mencintaiku.

"Sudahlah sana ketemu Nando, aku juga sudah ngantuk," ucapku buru-buru dan mendorongnya ke arah pintu keluar.

Tubuhku meluruh ke lantai saat pintu apartemenku benar-benar tertutup dan Dinal sudah keluar dari apartemenku. Kutundukan kepalaku di atas lututku, tanganku memeluk kedua kakiku. Dadaku entah kenapa terasa sesak tiba-tiba.

12

Pov Radinal

Brengsek! Apa pun yang aku lakukan hari ini rasanya tetap sama, berasa ada Rasi di mana-mana. Tiga hari menghilang yang ada aku makin tercekek rindu. Kuakui aku ingin sekali melihat Rasi bahkan hanya mendengar suaranya saja. Mama terus saja mengomeliku tak jelas karena aku tak mau keluar kamar. Kata mama aku seperti anak gadis yang patah hati. Aku bukan patah hati, aku sedang marah. Marah dan rindu yang sama besarnya.

Ada rasa bersalah yang menohokku setelah mengucapkan kata yang seharusnya tak kuucapkan untuk wanita manapun. Tapi kuucapkan pada Rasi, betapa bodohnya aku.

"Dinal, mau sampai kapan kamu seperti ini? Kalau kamu rindu ya bilang, kalau kamu cinta ya

bilang bukan malah seperti anak gadis patah hati begini. Kelakuanmu ngalah-ngalahin kelakuan adikmu saja," seru mama di pagi hari begini, membuatku semakin frustasi kalau setiap hari diceramahin begini.

"Ma, aku Dinal bukan Jen yang harus diceramahi setiap detik."

Mama mengeplak lenganku dan melotot. Nggak pantes banget mama berlaga marah karena aku tahu mamaku itu orang paling baik sedunia.

"Ma, biarkan saja perjaka tua itu kalau ngeyel. Kemarin Jen lihat kak Nando kencan sama sekretaris kak Dinal. Bye bye pria batu!" Ucap Jen adikku yang masih duduk di bangku kuliah sembari mengibaskan tangannya di depan wajahku.

Sialan bocah tengil itu mengataiku perjaka tua.

"Tutup mulutmu Jen," seruku dengan nada yang lebih tinggi.

"Kak, dengar ya. Wanita itu nggak suka pria lembek begini." Jen mendorong bahuku.

"Wanita juga bukan cenayang yang bisa tahu perasaan kakak. Jangankan Kak Rasi, Kak Dinal saja nggak tahu perasaannya sendiri. Jadi jangan mengharapkan Kak Rasi akan tahu. Cepat bangun, mandi, dan susul Kak Rasi atau Kakak akan jadi perjaka tua seumur hidup," ucap Jen sok tahu dan mendengus di depan wajahku. Tampang juteknya kembali dipamerkan, entah dari mana dia mendapat wajah sejutek itu karena

mama berwajah lembut sedangkan papa sangatlah ramah.

Kulirik mama yang hanya menahan senyumnya. Dua wanita ini memang menyebalkan! Tapi aku paling nggak bisa melawan mereka.

"Ma, jauhkan nenek lampir ini!" seruku frustasi.

Tak tahukah mereka aku sedang dilanda penyesalan telah berkata kasar pada Rasi. Sampai-sampai aku tak berani menunjukkan wajahku di depannya. Aku tak tahu permintaan maaf seperti apa yang bisa membuat sakit hati Rasi hilang. Aku bukan minta Rasi mau memaafkanku, tapi lebih ke bagaimana cara menebus kesalahanku padanya.

Aku tahu apa yang Rasi lakukan tiga hari ini tanpaku, selalu ada Nando di sampingnya. Pria satu itu memang tak bisa kukalahkan untuk hal menyenangkan hati wanita, dialah ahlinya. Saat mendengar dia ingin serius dengan Rasi rasanya mustahil. Tapi kata mama Nando sudah bilang dari awal kalau dia mau serius dengan Rasi bukan sekedar ingin memanas-manasiku seperti yang mamaku suruh. Mama memang keterlaluan meminta Nando kembali ke Indonesia untuk bersandiwara dengan Rasi agar aku paham soal perasaanku. Tapi hasilnya aku jadi jauh dari Rasi dan Nando serius melancarkan ucapannya. Sial!

Aku berangkat kerja dengan hati menahan rindu dan takut bertemu dengan Rasi. Aku takut menerima reaksinya yang membenciku.

Kulihat dia sudah duduk dikursinya, menatap layar komputer. Ingin sekali aku langsung menghambur ke arahnya dan memeluknya tanpa jeda, tapi langkahku terhenti saat melihatnya yang sebentar-sebentar menghela napas panjang dan melirik ponselnya. Sebenarnya apa yang sedang dia tunggu.

Aku berjalan melewatinya begitu saja, karena sekali aku berhenti di dekatnya maka aku tak bisa menjamin apa yang akan kulakukan.

"Pa-gi," sapa Rasi saat sadar dengan kehadiranku.

Mendengar suaranya saja membuatku nyaris hilang kendali. *Shit*!

Kuhembuskan napas panjang dan langsung berbalik menghadap Rasi. Tapi yang ada Rasi malah menabrakku. Aroma rambutnya membuat rinduku semakin gila.

"Maaf," ucapnya lalu mundur.

Ada rasa kecewa saat dia mundur dariku. Sepertinya akulah yang kalah di sini. Tak seharusnya aku memulai. Benar kata papa, aku yang patah hati di sini. Aku yang akhirnya jatuh hati pada wanita mungil di hadapanku. Wanita yang mampu membuat emosiku yang selalu bisa kukendalikan jadi mudah hilang kendali.

"Apa jadwalku hari ini?" tanyaku tetap menahan ekspresiku dan tak berani melihatnya langsung.

"Semua jadwal hari ini sudah di-*hadle* Pak Bimo karena saya pikir Pak Dinal belum datang. Pak Dinal hanya perlu menandatangi beberapa berkas," ucapnya formal tanpa ada lagi getar seperti saat dia menyapaku tadi.

Kini dia bahkan berani menatapku dan aku hanya bisa memalingkan muka karena tak tahan melihatnya yang biasa saja tanpaku. Rasi bahkan memanggilku dengan sebutan Pak.

Cukup jelas aku yang kalah di sini, tak ada gunanya aku terus melakukan permainan ini karena akhirnya aku yang akan semakin sakit.

"Keluarlah, jika ada tamu bilang aku tak bisa ditemui," ucapku sembari menatap jendela di belakang kursiku.

Dadaku bergemuruh hebat, aku terlalu besar kepala soal cinta dan soal Rasi. Ternyata Cinta tak seperti bisnis yang selalu bisa aku menangkan.

***

Pov Rasika

Sekuat tenaga aku menahan segala emosi di hatiku, tak ada lagi emosi soal kemarahan setelah

3 hari tak bertemu. Saat aku bisa melihatnya lagi hanya ada emosi bahagia dan rindu mendengar suaranya, rindu saat dia jadi diktator dan segala paksaannya. Dinal memang keterlaluan padaku membuatku sakit hati dan patah hati bersamaan tapi entah kenapa aku tak bisa marah lama padanya, sebut saja aku memang murahan. Dengan mudahnya luluh hanya dengan melihat sosok Dinal.

Melihatnya yang memasang wajah kaku dan saat kuberanikan diri menatap matanya dia memalingkan wajah, aku semakin yakin Dinal membenciku. Padahal aku hanya ingin melihat matanya, adakah rindu yang sama sepertiku. Kukepalkan kedua tanganku menahan sakit karena Dinal tak mau melihatku lagi. Aku tak boleh menangis. Aku berusaha bersikap tenang dan bicara seperti pada atasan, aku tak berani bicara seenakku seperti biasa. Aku harus sadar diri.

Setelah dia menyuruhku keluar, aku duduk di kursiku menatap kosong layar komputer. Aku tak boleh berkedip saat ini karena sekali aku kedip maka air mataku akan lolos dari pelupuk mataku. Ponsel yang sedari tadi kulihat hanya untuk memastikan Dinal akan menghubungiku rasanya sia-sia aku pegang terus dari kemarin. Aku memang murahan seperti kata Dinal.

"Permisi Mba."

"Ah iya Pak, ada yang bisa saya bantu?" tanyaku yang kaget tiba-tiba mendapat sapaan kurir yang membawa bunga tulip.

"Ini Mba ada kiriman bunga untuk Mba Rasika."

"Oh itu saya sendiri, dari siapa ya Pak?" tanyaku heran mendapat buket bunga tulip yang sangat manis.

"Saya kurang tahu mungkin ada di kartu ucapannya Mba. Silahkan tanda tangan di sini," ucap sang kurir sembari menyerahkan bukti penerimaan barang.

"Permisi Mba."

"Iya Pak, terima kasih."

Kuperhatikan tulip putih dengan kartu ucapan pink berbentuk bunga.

Maaf...

Aku telah melukis luka, melukis air mata.

Aku tahu bukan hal mudah untuk memaafkanku.

Tapi beritahu aku cara menghapus sakit hatimu.

Apa pun itu akan kulakukan, demimu.

Radinal

Air mata yag sedari tadi kutahan seketika lolos tanpa pertahanan. Kalau dia seperti ini maka hatiku semakin mengharapkan dia yang tak

mungkin. Kuseka air mata yang menetes di pipiku, aku harus tegar. Aku harus kembali fokus dengan pekerjaanku atau lebih baik aku berhenti saja. Menghindar memang hal pengecut tapi disaat menghindar itu perlu maka aku akan lakukan.

"Rasi," sapa Nando yang membuatku menjengit kaget. Segera kuusap sisa air mata yang sudah kupaksa berhenti.

Aku mencoba tersenyum padanya. "Ada apa?"

"Kudengar Dinal sudah berangkat, aku mau bertemu dengannya," ucapnya seraya mengulurkan tangan akan menghapus air mataku tapi aku refleks mundur menghindari tangannya.

"Tapi dia tak mau ditemui siapa pun. Aku tak mau dia marah lagi dan melukaimu."

Nando menepuk-nepuk kepalaku. '"Aku senang kamu masih perhatian padaku tapi aku akan baik-baik saja. *Trust me*!" Lalu Nando menerobos masuk ruangan Dinal tanpa bisa kucegah dahulu.

"Maaf Pak, saya sudah meminta Pak Nan--"

"Sudah tak apa." Potong Dinal melirikku lalu kembali melihat ke arah Nando.

Aku takut Dinal marah dan memukul Nando lagi, cukup sekali aku melihatnya marah dan itu sangat mengerikan.

"Kenapa masih di situ? Keluarlah. Tenang saja aku tak akan membuat pria yang kamu cintai babak belur," ucap Dinal dingin tanpa mau melihatku.

Rasanya sakit dan menyebalkan, tak sadarkah dia bahwa dialah yang aku cintai bukan Nando atau siapa pun. Aku berbalik dan keluar ruangan. Ternyata cinta bisa membuatku menjadi wanita lemah, tak seperti dulu yang bisa melawan siapa pun tanpa rasa takut. Aku harus cepat membuat keputusan, tetap di sini atau menghidar walau itu pengecut. Aku perlu menyelamatkan hatiku yang masih tersisa.

13

Pov Radinal

"Hai sepupuku."

Kulirik Nando yang sudah berdiri diambang pintu disusul Rasi yang memasang wajah khawatir.

"Maaf Pak, saya sudah meminta Pak Nan--"

"Sudah tak apa," ucapku memotong ucapannya.

"Kenapa masih di situ? Keluarlah. Tenang saja aku tak akan membuat pria yang kamu cintai babak belur." Ucapku sedikit geram melihatnya masih berdiri ditegak belakang Nando dan memasang wajah penuh khawatir. Sebegitu khawatirkah dia aku akan melukai Nando.

Kupijit pelipisku setelah Rasi benar-benar menutup pintu ruanganku kembali. Baru saja aku meminta maaf tapi aku membuat kesalahan lagi. Ucapanku mungkin tadi terlalu keras tapi entah kenapa

saat melihatnya menyusul Nando membuat emosiku tersulut lagi. Damn!

"Kamu benar-benar tak tertolong, Dinal."

"Apa maksudmu?" tanyaku malas lalu bediri menghadap jendela yang memamerkan ramainy jalanan kota.

"Nanti malam di cafe Palazo?" tanya Nando menepuk bahuku.

"Ok. *Sorry* waktu itu," ucapku akhirnya.

"*It's ok*, kalau itu bisa membuatmu paham dengan perasaanmu itu tak masalah."

Nando meninggalkanku yang masih terdiam menatap luar. Aku paham perasaanku tapi sepertinya terlambat. Kudial nomor sambungan ke meja Rasi untuk memastikan sesuatu.

"Masuklah."

"Ada yang bisa saya bantu Pak?"

***

Pov Rasika

"Ada yang bisa saya bantu Pak?" tanyaku lirih.

"Kamu sudah terima bungaku?" tanya Dinal yang berjalan mendekatiku.

Semakin dekat semakin cepat pula jantungku berpacu.

"Rasi."

"Ah, iya Pak terima kasih," ucapku gelagapan.

Aku mendadak seperti abg SMA padahal umurku sudah 25 tahun. Mencoba mengontrol perasaan dan syaraf-syaraf pergerakan yang ingin sekali memeluk pria diktator di hadapanku.

"Apa kita masih pacaran?"

Sontak mataku melebar dan mulutku menganga mendengar pertanyaan konyol ini. Ya Tuhan, Dinal ini makhluk ajaib dari mana sih. Kukira dia akan meminta maaf langsung atau bilang cinta tapi malah mengajukan pertanyaan yang sunggu diluar prediksiku. Aku nyaris terbahak, tapi melihat momennya yang tak pas dan melihat wajah Dinal bertanya serius aku hanya bisa membelalakan mataku takjub dan menutup mulutku yang refleks membuka.

"Kenapa diam? Aku tanya apa kita masih pacaran?"

Aku masih tak sanggup berkata-kata, sumpah ini konyol. Sedih dan gugupku berganti tawa yang tertahan. Dinal benar-benar pria ajaib.

"Hei, apa yang kamu tertawakan? Apa kita sudah putus?"

Putus? mendengar kata putus aku refleks menggeleng lalu menunduk malu dengan reaksi bodohku ini.

"Benarkah?" Dinal memelukku dan seketika tubuhku menegang lalu kembali rileks saat menghirup aroma yang tiga hari ini kurindukan.

Dinal mengangkatku membuat kakiku bertumpu di atas sepatunya. Aku memang terlalu pendek dan Dinal terlalu tinggi untuk ukuran orang Indonesia. Wajahku kini tepat di depan dadanya. Mataku kembali panas, akhir-akhir ini aku sangatlah cengeng.

"Maaf," ucap Dinal seraya mengeratkan pelukannya. Tanganku yang sedari tadi diam akhirnya kulingkarkan memeluk Dinal.

"Apa ini pernyataan cinta?" tanyaku lirih.

Dinal masih diam, lagi-lagi aku melakukan kesalahan pada hatiku.

"Ya."

Aku mendongak melihat reaksi Dinal yang berkata ya. Dia menunduk dan mencium keningku.

"Kamu konyol!" seruku gemas dengan Dinal.

"Maaf aku lama menyadari dan aku benar-benar tak tahu harus melakukan apa."

"Kamu tak tanya perasaanku pak Dinal?"

"Tak perlu, dari jawaban sekretarisku yang bilang kami masih pacaran aku yakin dia juga mencintaiku."

"Anda pede sekali Pak."

"Jangan panggil aku Radinal kalau aku minderan. Pasti itu bukan aku," ucapnya sembari menarik helai rambutku dan menciumnya.

"Apa kita akan seperti ini terus? Kakimu bisa sakit karena kuinjak."

"Hatiku lebih sakit melihatmu ke pantai bahkan kencan di La Pergola dengan Dinal."

"Kamu tahu?" tanyaku kembali mendongak melihat wajahnya.

"Aku rasa mama berhasil membuatku uring-uringan di kamar dan mengataiku seperti gadis patah hati. Aku disamain dengan anak gadis, hilang sudah martabatku. Mama memintaku menjemput Jen di La Pergola dan aku melihatmu tertawa dengannya." Ucap Dial lalu mencubbi hidungku.

Aku tak bisa menahan tawaku lagi, Dinal benar-benar pria langka. Dia polos atau bodoh sebenarnya. Dia memang sangat butuh belajar dengan Nando tetang bagaimana memperlakukan dan memahami wanita.

"Ngomong-ngomong siapa itu Jen huh?" tanyaku memicingkan sebelah mataku.

"Pacarku selain kamu tentunya."

Refleks kudorong tubuhnya dan membuatku limbung karena pijakanku di kakinya pindah ke lantai.

"Hei aku bercanda, Jen itu adikku." Dinal kembali menarikku.

"Ehem."

Aku menoleh ke belakang mendengar deheman wanita. Aku menahan napas melihat gadis cantik sedang menatap kami. Refleks kulepas pelukan Dinal, aku malu dan penasaran siapa gadis manis ini.

"Tak bisakah kamu mengetuk pintu dulu nenek lampir, mengganggu saja." Dinal berdecak sebal.

"Mungkin bom juga tak akan bisa membuat Kakak sadar sudah ada aku sedari tadi di sini. Dasar perjaka tua."

Aku bergantian melihat gadis itu dan Dinal bergantian. Apa yang sedang mereka bicarakan.

"Sayang, kenalkan dia Jen. Nenek lampir di rumah."

"Enak saja. Hai Kak Rasi, aku Jen adik perjaka tua ini," ucap Jen seraya menunjuk Dinal dengan jempolnya.

"Hei, berhentilah mengataiku perjaka tua. Umurku masih 28 tahun." seru Dinal tak mau kalah menarik rambut Jen yang digerai sebahu.

"Ish.. sakit tahu." Jen menabok lengan Dinal.

Ya ampun ini membuatku ingin tertawa lagi.

"Hai Jen, aku Rasi," ucapku.

"Pacarku dan calon istriku," lanjut Dinal yang menarikku ke dalam pelukannya dan seketika membuat mataku berpaling dari Jen ke arah Dinal.

"Kalian kenapa? Tak percaya? Kamu mau kan jadi istriku?" tanya Dinal lalu menatapku.

"Ya ampun Kak, kamu benar-benar tak tertolong." ucap Jen seraya geleng-geleng kepala.

"Apa maksudmu, kenapa ucapanmu sama dengan Nando?" tanya Dinal dengan alis menyatu.

Jen berdecak sebal dan memukul lengan Dinal sekali lagi.

"Dasar perjaka tua! Tak bisakah kakak bersikap manis saat melamar wanita. Bukan asal ceplos seperti itu." Cerocos Jen sebal menarik dasi Dinal.

"Kak, ayo ikut denganku. Tinggalkan saja kakakku ini," ucap Jen lagi lalu menarik tanganku. Aku masih *speechless* di sini.

14

Pov Radinal

Saat ini aku sedang duduk dengan Nando di cafe Palazo. Entah apa yang mau dia bicarakan. Yang jelas mengganggu kencanku malam ini dengan Rasi setelah pagi tadi kami baikan dan batal putus.

"Jangan pasang tampang masam terus, bikin sakit mata," ucap Nando yang duduk bersender di kursinya.

"Harusnya aku kencan dengan calon istriku, bukan malah duduk denganmu malam ini."

"Calon istri, huh? Sudah melamarnya?" Remeh Nando padaku.

"Sudah tadi pagi, tapi sayang lampir itu tahu-tahu datang dan menaik Rasi pergi sampai jam pulang kantor."

"Maksudmu Jen?"

"Siapa lagi nenek lampir di sekitarku selain dia."

Nando tertawa puas melihatku sampai terbatuk-batuk, sialan.

"Aku dengar dari Jen kamu payah."

"Aku bukan payah, aku hanya *to the point* saja. Ngapain dibikin ribet," ucapku, menyeruput coffee latteku.

"Hei, bersikaplah sedikit manis dengan wanita atau kalau kamu nggak bisa ya siap-siap kurebut dia."

Aku langsung menegakkan badanku tak terima. "Jangan pernah sekalipun kamu menyentuhnya bahkan secuil pun."

"Sepupuku ini benar-benar cinta mati sepertinya. Tenanglah aku tak kan merebutnya tapi saat kamu membuatnya menangis sekali lagi, jangan harap aku akan diam Nal," ucap Nando dengan seringai yang kubenci.

"Aku tak akan membuat orang yang bisa membuatku jatuh cinta menangis. Dia benar-benar membuatku bertekuk lutut," ucapku seraya membayangkan sosok Rasi yang mungil dan menggemaskan, perhatiannya yang membuatku tak bisa jauh darinya. jadi ingin cepat-cepat pulang dan menemuinya.

"Berhentilah tersenyum, membuatku ingin muntah saja," seru Nando sirik padaku.

"Dinal," seru suara perempuan memanggilku.

Saat kutolehkan wajahku terlihat Soraya tersenyum melambaikan tangan padaku. Soraya teman perempuan satu-satunya yang dekat denganku saat di Jerman. Hanya teman dan nggak lebih karena aku hanya tertarik pada Rasi dari aku lahir.

"Hai Raya, kamu kapan pulang ke Indonesia?" tanyaku berdiri menyalaminya, dia masih sama seperti dulu. Cantik.

"Baru satu minggu ini," jawabnya lalu melirik ke arah Nando yang pura-pura tak melihat Raya.

"Hai Nando." Sapa Raya pada Nando tapi Nando hanya melirik sekilas lalu kembali sibuk dengan ponselnya.

Nando memang tak suka dengan Raya dari pertama bertemu, entah apa yang membuat Nando tak menyukai Raya. Padahal Raya tak kalah cantik bahkan kadang lebih cantik dari wanita-wanita yang sering Nando ajak kencan sesaat. Raya juga baik dan bukan tipe wanita manja.

"Ayo gabung dengan kami atau kamu ada janji?"

Raya seolah berfikir lalu mengangguk dan ikut duduk di kursi antara kursiku dan kursi Nando yang saling berhadapan.

"Aku ada janji tapi masih satu jam lagi. Bagaimana kabarmu nal? Ah sepertinya sedang bahagia, terlihat dari senyum langkamu itu."

"Memang kentara banget ya, tapi aku memang sedang bahagia," ucapku

"Bahagia di bawah penderitaan orang lain," celetuk Nando.

Kulirik dia yang masih sibuk dengan ponselnya. Apa maksudnya penderitaan orang lain?

"Memang siapa yang menderita Ndo?" tanya Raya.

"Aku," jawab Nando.

"Kamu, huh? Jangan mulai lagi, Rasi itu dari pertama sudah milikku," seruku sedikit meninggikan suaraku. Sampai kapan Nando berhenti mengusikku, kalau saja dia bukan saudara dan teman terdekatku sudah kulempar dia kembali ke Jerman.

"Rasi, siapa Rasi?" tanya Raya bingung menatap kami bergantian.

"Calon istriku," ucapku bebarengan dengan Nando tapi Nando berkata calon pacarku.

"Wow, kalian menyukai wanita yang sama? Betapa beruntungnya dia," seru Raya menatap urus ke arah nando yang cuek dengan kehadirannya

"Ndo, sebaiknya kamu dengan Raya saja dan berhenti mengusikku. Kamu masih *single* kan Raya?" tanyaku menatap Raya yang sepertinya jadi salah tingkah. Seorang Raya hanya akan jadi salah tingkah jika dekat dengan *playboy* cap ikan asin di hadapanku.

"*No*, aku sebaiknya pulang saja dan bertamu ke apartemen sebelahku," seru Nando bangkit.

Sialan!

"Raya maaf sepertinya aku harus pulang sekarang. Aku akan menghubungimu nanti," ucapku, berjalan menjauhi Raya, tak enak hati tapi aku juga tak mau kalah langkah dengan *playboy* satu itu.

Aku segera melesat ke apartemen Rasi tapi aku tak menemukannya. Saat kutelpon dia juga tak mengangkatnya, sial sial sial. Aku segera ke apartemen Nando tapi dia juga tak ada, aku curiga mereka pergi berdua. Aku bisa gila kalau seperti ini, kutunggu Rasi di dalam apartemennya sampai aku ketiduran tapi Rasi tak kunjung datang. Kuputuskan untuk pulang dan saat di lobi aku papasan dengan Nando.

"Di mana Rasi?" Tanyaku menodong.

Nando mengerutkan dahinya. "Mana kutahu kan kamu calon suaminya bukan aku. Atau kamu sudah menyerah?"

"Jangan bercanda, Rasi tak ada di apartemenya. Kan kamu yang bilang mau ke apartemen Rasi tadi."

Nando malah tertawa dan mendorong bahuku. "Hei, tadi aku hanya ingin memanas-manasimu. Sudah telpon dia?"

"Nggak diangkat," balasku pasrah.

"Mungkin dia masih dengan Jen."

Refleks kutepuk jidatku mendengar kata-kata Nando, kenapa aku tak ingat dengan nenek lampir itu. Saat kuhubungi Jen, dia tak juga menjawab telponku. Akhirnya kuputuskan pulang ke rumah untuk bertanya langsung padanya.

"Ya sudah aku pulang dulu, kalau kamu bisa menghubungi Rasi telpon aku," ucapku pada Nando.

"Siap Bos," jawabnya seraya melambaikan dua jarinya.

Mobilku masuk ke pelataran rumah, kuletakkan sekenaku karena kau ingin segera menemui Jen adikku satu-satunya yang menyebalkan tapi juga paling kusayang.

"Jen, Jen, di mana kamu?"

"Kamu pulang-pulang kok teriak-teriak sih? Kenapa juga baru ulang?"

"Mama kok belum tidur, Jen mana?" Tanyaku seraya mencium punggng tangan mama.

"Di kamarnya sam--"

Aku langsung melesat naik tangga tanpa mendengar ucapan mama lagi. Terdengar cekikikan suara perempuan di kamar Jen. Tanpa kuketuk aku angsung membuka pintu kamar Jen.

"Ras,." ucapku kaget melihat calon istriku ada di kamar Jen dengan piyama tidur milik Jen.

"Ah kak Dinal sudah pulang, kenapa lama?"

Aku tak menghiraukan ucapan Jen, saat ini mataku hanya tertuju pada Rasi yang diam di tempatnya. Melihat wajahnya saja amarahku yang sedari tadi sudah di ubun-ubun menguap entah ke mana, yang ada aku hanya ingin memeluknya melihatnya selamat ada di kamar Jen.

"Kenapa nggak angkat telponku?" tanyaku tajam pada Rasi.

Rasi celingukan seperti mencari sesuatu lalu melirik ke arah Jen dan di balas Jen dengan menaikan bahunya.

"Aku lupa di mana ponselku," jawab Rasi lirih.

"Lain kali jangan membuatku hampir gila seperti ini lagi karena mencarimu."

"Iya maaf."

"Kak, jangan marah pada Kak Rasi. Aku yang salah mengajaknya seharian main dan tak membolehkan pulang ke apartemennya."

Kuusap kepala Jen menggantikan kata bahwa aku sudah nggak marah dan baik-baik saja. Jen meninggalkanku berdua dengan Rasi di kamar. Kuangkat dagu Rasi dan kuusap kedua pipinya dengan jempolku.

"Jangan lakukan ini lagi," ucapku penuh permohonan karena aku benar-benar bingung saat aku tak menemukannya di manapun.

Rasi mengangguk dan aku ikut duduk di kasur menghadapnya menyilakan kakiku.

"Aku memang bukan pria romantis, kuakui itu. Itu kelemahanku sebagai pria, selain itu tak ada. Akulah yang terhebat untukmu. Aku akan selalu berusaha jadi suami dan papa yang lebih baik untukmu dan anak kita nanti. *Marry me? Please*," ucapku seraya mencium punggung tangannya, mengeluarkan cincin yang sudah lama sekali kubeli saat aku masih di Jerman. Kuharap pas di jari manis Rasi.

***

Pov Rasika

"Aku memang bukan pria romantis, kuakui itu. Itu kelemahanku sebagai pria, selain itu tak ada. Akulah yang terhebat untukmu. Aku akan selalu berusaha jadi suami dan papa yang lebih baik untukmu dan anak kita nanti. Marry me? Please," ucapnya lalu mencium punggung tanganku dan memakaikan cincin bermata putih di jari manisku dan sangat pas di jariku.

Aku tak mampu membendung air mataku yang sudah menumpuk di pelupuk mata. Tangan kananku menutup mulutku menahan isakan yang akan keluar dari bibirku. Kupeluk Dinal yang mengusap air mata di pipiku. Selama hidupku baru kali ini debaran jantungku semakin cepat di tiap detiknya. baru kali ini bahagiaku meluap-luap. Aku tak menyangka dari pertemuan yang tak terduga dan teramat singkat rasaku untuk Dinal sebesar ini.

"*I love you, milikku*," ucap Dinal tepat di telingaku.

Aku mendongak dan menepuk bahunya, selalu saja mengklaim aku miliknya. "*I love you more,* Diktator," balasku sambil nyengir

Dinal mencium keningku lama, terasa hangat sampai ke hatiku. Aku tak akan main-main lagi dengan perasaan karena cinta datang tiba-tiba tanpa undangan tanpa diminta dan tanpa aba-aba. Sekali bermain-main dengannya maka siap-siap mendapat pelajaran tak ternilai.

15

Pov Rasika

Malam ini Aku berasa seperti Cinderella, dengan gaun dan make up aku menjadi sangat cantik. Tak lupa stiletto melekat di kaki kecilku. Sempurna! Saat mendengar namaku dipanggil aku menoleh ke arah suara, di sana sudah ada pria tinggi dengan setelan jas hitam tersenyum manis padaku. Pria yang sudah 2 tahun ini menemani hidupku dan memperlakukanku seperti putri kerajaan yang selalu dimanja.

"Sudah siap?" tanyanya lembut mengusap pipiku. Hobinya yang satu ini tak pernah berubah dan masih selalu membuat pipiku terasa panas saat disentuhnya.

"Siap."

Kami tiba di restoran salah satu hotel bintang lima di kotaku. Hari ini adalah 2 tahun

pernikahan kami, entah ada angin apa tiba-tiba Dinal mengajakku dinner di luar dan sok romantis begini. Bukan dia banget!

Sensasi makan malam super istimewa menurutku 'Under the Stars' di taman tropis beratapkan bintang dengan 5 sajian yang istimewa. Suasana makin romantis dengan adanya penampilan band akustik yang memainkan lagu-lagu romantis. Makin super istimewa karena aku menikmatinya dengan suamiku Radinal, pria diktator yang sampai saat ini suka memaksa dan cemburuan tingkat dewa.

"Kamu nggak lagi sakit kan?" tanyaku sedikit berbisik. Ya walaupun di tempat ini hanya ada kami berdua tetap saja aku tak mau bicara keras-keras.

"Aku tentu sehat, Sayang. Kenapa?"

"Ini kamu yang punya ide? Aku yakin bukan."

"Memang menurutmu ini ide siapa huh? Kamu tak suka?"

"Suka, suka banget malah. Makasih sayang," ucapku tulus dari hatiku lalu beranjak dari dudukku dan mengecup pipi Dinal.

"Selesaikan makannya dan tunggu kejutan dariku."

Dinal pamit sebentar dan aku menyelesaikan memakan es krimku. Akhir-akhir ini aku suka sekali

makan eskrim coklat dengan buah strawberry segar. Rasanya manis-manis asem seger, bikin tubuh dan perasaan jadi rileks.

"Lagu ini aku persembahkan untuk istriku tercinta, terimakasih sudah setia menjadi bagian hidupku dan membuat hidupku sempurna."

Aku menoleh ke arah Dinal yang sudah bergabung dengan para pemain band, dia sudah siap dengan gitar akustis di tangannya. Dahiku mengkerut melihat tak percaya dengan apa yang akan Dinal lakukan. Dinal mulai memetik gitarnya.

Kau begitu sempurna

Di mataku kau begitu indah

Kau membuat diriku akan slalu memujimu

Di setiap langkahku

Ku kan slalu memikirkan dirimu

Tak bisa kubayangkan hidupku tanpa cintamu

Janganlah kau tinggalkan diriku

Takkan mampu menghadapi semua

Hanya bersamamu ku akan bisa

Kau adalah darahku

Kau adalah jantungku

Kau adalah hidupku

Lengkapi diriku

Oh sayangku, kau begitu

Sempurna.. Sempurna..

Kau genggam tanganku

Saat diriku lemah dan terjatuh

Kau bisikkan kata dan hapus semua sesalku

Aku menggeleng pelan menyaksikan Dinal bernyanyi untukku. Dia Dinal suamiku kan bukan jelmaan. Antara terharu dan masih tak percaya seorang Dinal mau melakukan ini semua untukku karena selama dua tahun hidup dengannya dia merupakan suami yang to the point tanpa mau susah payah atau ribet dengan hal-hal manis seperti ini yang katanya hanya buang-buang waktu. Tak terasa setetes air mata membasahi pipiku, aku bukan menangis terisak. Air mata ini hanya bagian dari bahagiaku malam ini yang begitu sempurna.

Dinal mendekat dan mengecup punggung tanganku, memintaku berdiri dan berdansa dengannya. Ya Tuhan ini kayak mimpi Dinal bersikap seromantis ini.

"Sayang, ini kamu kan?" tanyaku lirih di telinganya saat tanganku sudah melingkar di lehernya.

"Tentu saja sayang ini suamimu yang sangat hebat dan tampan dan tak ada yang ngalahin."

Kucubit kedua pipinya gemas karena ucapannya yang tak pernah berubah, pedenya sampai langit ke tujuh.

"Aku juga punya kejutan untukmu," ucapku dengan mengerlingkan sebelah mataku.

"Apa sayang?"

Kami masih berdiri menggoyangkan badan ke kanan dan ke kiri.

"Sini mendekat," ucapku lalu Dinal menundukkan kepalanya. Walaupun aku sudah pakai stiletto 10 cm tetap saja Dinal masihlennbih tinggi dariku.

"Aku hamil."

Dinal berhenti menggoyangkan badannya dan menatap mataku intens dan tajam, aku tak suka dengan pandangannya yang seperti ini. Dia melepas pelukannya padaku lalu pandangannya beralih ke kakiku. Tiba-tiba saja Dinal menggendongku dan mendudukanku di kursi, dilepasnya stilettoku.

"Jangan pernah memakai sepatu laknat ini lagi sayang. Demi anak kita dan tentu saja demi kamu." Dinal melempar sembarangan stiletto merahku. Aku masih bengong menatapnya.

"Lebih baik aku menggendongmu ke manapun kamu mau pergi dari pada melihatmu memakai sepatu tinggi itu lagi." Serunya keras.

"Iya Sayang," ucapku terbata karena takut melihat rahang Dinal yang masih mengeras.

Dinal mengusap pipiku dan menciumnya.

"Ayo kita pulang, aku nggak mau kamu capek. Makasih buat kejutannya sayang." Ucapnya seraya menggendongku lagi sampai mobil. Dinal menggendongku tenang serasa aku sangat enteng seperti kerupuk di warung bakso.

"Maaf," ucapku lirih, meliriknya yang sudah duduk di balik kemudi.

"Nggak perlu minta maaf Sayang, hanya jangan diulangi lagi."

"Iya aku janji."

Dinal mendekat, napasnya yang memburu terasa di wajahku. Refleks aku menutup mataku. Terdengar desahan dari bibir Dinal.

"Sayang, masa setiap mau kucium kamu selalu menutup mata. Lihat aku, lihat mataku."

Entahlah sampai sekarang walaupun sudah menjadi istrinya lama aku tetap tak bisa membuka mata saat kami berciuman. Akhirnya aku mengikuti intruksinya, aku seperti terhipnotis melihat matanya yang bening. Tak terasa bibir Dinal sudah menciumku, membuatku mengerjapkan mata. Ciumannya semakin dalam dan membuatku hampir kehabisan napas kalau

Dinal tak juga menyudahinya karena aku juga tak berniatan untuk menyudahi ini, aku

"Aku hidup memang butuh makan tapi kamulah oksigenku, satu-satunya yang bisa membuatku mati detik itu juga kalau aku kehilanganmu." Ucap Dinal dengan suaranya yang parau selepas ciuman kami, matanya menatap mataku lembut.

Aku memeluknya dan menenggelamkan wajahku di lekukan lehernya, mencium setiap aroma yang keluar dari tubuh suamiku.

"*I love you*, Sayangku," ucapku penuh penekanan saat mengatakan kata sayangku.

"*I love you more*." Dinal mencium kepalaku dan mengusap punggungku perlahan.

"Ayo kita pulang dan beritahu kabar baik ini sama Mama, Papa, dan Jen."

Aku langsung mengangguk setuju dan mengukir senyumku sepanjang jalan. Kalau aku adalah oksigen buat Dinal, Dinal adalah jantung kehidupanku. Tanpanya aku tak yakin aku akan baik-baik saja menjalani hariku.

PROFIL

AINUN NUFUS

Wattpad: ainunufus

IG: ainunufus & 24sevenid

Facebook: ww.facebook.com/ainunufus